

**GAMBARAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA PEKERJA DI DEPERTEMEN PRODUKSI PT. MARUKI
INTERNASIONAL INDONESIA MAKASSAR TAHUN 2015**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAUZIA SARINI LAGATA
70200111024
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

ABSTRAK

Nama Penyusun : Fauzia Sarini Lagata

Nim : 70200111024

Judul Skripsi : “Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar 2015”

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada area kerja. Penggunaan alat pelindung diri seringkali dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada area yang berbahaya. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja di Departemen Produksi PT. Maruki International Indonesia Tahun 2015”. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif*, dengan model penelitian *survei*, yang bersifat *deskriptif*. Dengan populasi 274 karyawan departemen produksi di PT Maruki International Indonesia dengan penarikan sampel secara *qouta* adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 163 responden.

Pengambilan data di diperoleh dari hasil observasi terhadap pekerja dan wawancara menggunakan kuesioner.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pekerja Bagian Produksi PT. Maruki International Indonesia memiliki pengetahuan baik sebanyak 100%, sikap baik sebanyak 100%, sementara pekerja yang memiliki tindakan berada dalam kategori kurang sebanyak 64,4 % dan pekerja yang memiliki tindakan aman sebanyak 35,6%. Untuk perilaku pekerja bagian produksi PT. Maruki International Indonesia secara umum berada dalam kategorik kurang karena terdapat satu perilaku yaitu tindakan lebih dominan berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 161 responden dengan persentase 98,8%.

Yang perlu diperhatikan yaitu pengawasan yang ketat terhadap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja, dan pemberian sanksi apabila ada pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Perlu adanya kerja sama antara pihak perusahaan dengan pekerja mengenai perilaku pekerja penggunaan alat pelindung diri terwujudnya lingkungan kerja yang baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan pekerja didepartemen produksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi era industriliasasi dan globalisasi ekonomi, penerapan keselamatan semakin penting karena merupakan bagian integral dari upaya perlindungan tenaga kerja dalam berinteraksi dengan pekerjaannya. Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat.

Data Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan sampai tahun 2013 tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja di Indonesia. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan negara Eropa yang hanya sebanyak dua orang meninggal dunia setiap harinya karena kecelakaan kerja. Sementara menurut data International Labor Organization(ILO), di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup (ILO, 2013).

Berdasarkan data (Jamsostek, 2011), angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2011 mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Angka kecelakaan kerja di Indonesia tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih lemahnya kedisiplinan dan

kesadaran masyarakat. Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya dilakukan, karena terdapat temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60 % tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90 % tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77 % tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66 % tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata.

BPJS Ketenagakerjaan mencatat Kecelakaan kerja di Indonesia sepanjang tahun lalu 2014 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut 75,8 persen berjenis kelamin laki-laki. Sementara akibat kecelakaan tersebut, jumlah peserta Jamsostek yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan posisi tidak aman atau ergonomis dan sebanyak 32,12 persen pekerja tidak memakai peralatan yang safety.

Untuk wilayah Sulawesi Selatan tingkat kecelakaan kerja pada tahun 2014 berdasarkan data terakhir yang didapatkan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tercatat sepanjang periode Januari hingga Mei 2014 terdapat 150 kasus kecelakaan kerja dengan rincian pada bulan Januari terdapat 30 kasus, Februari 43 kasus, Maret 24 kasus, April 35 kasus, dan Meitercatat 18 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2014).

Berdasarkan data sekunder dari klinik perusahaan PT. Maruki International Indonesia didapatkan bahwa jumlah kecelakaan kerja periode Januari-Juni 2013 terdapat 28 kasus, antara lain berturut-turut pada bulan Januari terdapat 5 kasus, bulan Februari terdapat 3 kasus, bulan Maret terdapat 9 kasus, bulan April terdapat 3 kasus, bulan Mei terdapat 3 kasus, bulan Juni terdapat 5 kasus.

Data BPJS Ketenagakerjaan dari 150 kasus kecelakaan kerja pada periode Januari hingga Mei 2014 untuk wilayah Sulawesi Selatan 11,3 % di antaranya terjadi di PT. Maruki International Indonesia, kasus kecelakaan tersebut berupa kecelakaan kerja ringan seperti kejadian tangan teriris, terpotong, dll, dan kejadian tersebut diasumsikan terjadi karena penerapan K3 yang belum maksimal di tempat kerja diantaranya perilaku-perilaku pekerja yang tidak sesuai standar K3 (*Unsafe Action dan Unsafe Condition*).

Islam mengajarkan kita sebagai manusia agar dalam melakukan pekerjaan harus mementingkan penggunaan alat pelindung diri dan berperilaku yang baik agar dalam pekerjaan tidak terjadi kecelakaan kerja. Allah juga mengajarkan kita agar dalam bekerja jangan tergesah – gesah karena manusia memiliki sifat tergesah – gesah (QS. Al-Isra : 11).

Makin meningkatnya perkembangan dunia industri akan menyebabkan perubahan secara global dibanding pembangunan secara umum di dunia. Indonesia juga melakukan perubahan – perubahan dalam pembangunan baik dalam bidang teknologi maupun industri. Adanya perubahan tersebut

disebabkan oleh budaya yang berhubungan dengan masalah keselamatan dan kesehatan kerja.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada area kerja. Penggunaan alat pelindung diri seringkali dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada area yang berbahaya. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.

Pada dasarnya, peraturan dan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja telah diterapkan oleh perusahaan. Bahkan safety talk dan pelatihan mengenai keselamatan kerja seringkali diberikan oleh perusahaan untuk memberikan pengenalan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja bagi para pekerja. Namun usaha tersebut masih menjadi suatu hal yang dikesampingkan bagi mereka untuk diterapkan pada saat bekerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan yaitu alat pelindung diri dapat membatasi pergerakan dan penglihatan, atau menambah beban bawaan pekerja (Mokhtar, 1992).

Peraturan yang mengatur penggunaan alat pelindung diri adalah Permenakertrans No. 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 menyatakan "*Pekerja harus memakai alat pelindung diri yang diwajibkan untuk mencegah penyakit akibat kerja*" maksud dari dikeluarkannya peraturan tentang alat pelindung diri adalah : melindungi pekerja dari bahaya - bahaya akibat kerja seperti mesin, pesawat, proses dan bahan kimia, memelihara dan meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri sehingga mampu meningkatkan produktifitas, dan terciptanya perasaan aman dan terlindung, sehingga mampu meningkatkan motivasi untuk lebih berprestasi.

Pemakaian alat pelindung diri yang masih kurang diterapkan dengan baik oleh para pekerja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pengawasan yang kurang ketat oleh pihak manajemen perusahaan terutama dalam penggunaan alat pelindung diri. Peraturan yang telah diterapkan oleh perusahaan akan menjadi sia - sia apabila tidak dipatuhi oleh pekerja, sehingga diperlukan pengawasan secara langsung oleh pihak manajemen perusahaan. Agar pengawasan berhasil maka manajemen perusahaan harus melakukan kegiatan - kegiatan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi, dan tindakan yang sejenis dengan itu. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah perilaku tidak disiplin pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri dan mengurangi terjadinya resiko kecelakaan kerja pada pekerja.

Namun usaha pengawasan tersebut tidak setiap hari dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, pengawasan tersebut mungkin hanya dilakukan

secara berkala. Kecelakaan kerja dapat terjadi sewaktu - waktu dan dapat menimpa siapa pun, sedangkan tingkat kesadaran pekerja menggunakan alat pelindung diri masih kurang sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja cukup besar. Oleh karena itu diperlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengetahui pekerja menggunakan alat pelindung diri. Sehingga dapat dilakukan pencegahan dan meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja akibat lalai.

Menurut Suma'mur (1992), alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelekaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

PT. Maruki Internasional Indonesia yang terletak di kawasan industry Makassar adalah sebuah industri atau perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan/produksi BUTSUDAN yaitu jenis furniture yang dalam tradisi agama budha di jepang, sudah dijadikan media untuk berkomunikasi dengan leluhur, dimana tipe atau jenis butsudan berbeda untuk setiap daerah. Sejalan dengan perkembangan agama budha, permintaan akan butsudan semakin meningkat, maka jumlah tenaga kerja baik wanita maupun laki – laki yang di pekerjakan juga banyak untuk menghasilkan barang produksinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. maruki Internasional Indonesia menunjukan bahwa jumlah tenaga kerja di PT. Maruki Internasional Indonesia adalah sebanyak 515 orang, yang terdiri dari 398 pria dan 120

wanita. Dimana tenaga kerja baik wanita maupun lelaki di departemen produksi adalah sebanyak 100 orang.

Risiko bahaya di lingkungan kerja khususnya pada proses produksi, Setiap bagian proses produksi memiliki risiko bahaya bagi tenaga kerja. Berikut ini identifikasi risiko dibagian produksi PT. Maruki Internasional Indonesia sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Gambaran perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. Maruki Internasional Indonesia tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam peneliti ini adalah bagaimana gambaran perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri PT. Maruki Internasional.

C. Definisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh responden tentang hal –hal yang berkaitan dengan Alat pelindung diri (APD) seperti pengertian, informasi, penyebab, risiko dari kecelakaan kerja akibat tidak memakai alat pelindung diri.

Pengetahuan responden diukur dengan menggunakan Skala Guttman Skoring berdasarkan jawaban yang benar diberi nilai (2), dan jawaban yang salah diberi nilai (1).

Kriteria Objektif

Baik : Bila responden memperoleh skor 80 – 100 % dari total skor pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang alat pelindung diri.

Kurang : Bila responden memperoleh skor 60 – 79 % dari total skor pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang alat pelindung diri.

2. Sikap

Sikap adalah kecenderungan responden untuk bereaksi terhadap masalah – masalah kecelakaan kerja yang terjadi di industri termasuk di dalamnya adalah tindakan terhadap alat pelindung diri itu sendiri.

Sikap responden diukur dengan menggunakan skala likert. Untuk pertanyaan sikap dibagi menjadi dua jenis pertanyaan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skoring pada pertanyaan *favorable* yaitu ketika jawaban sangat setuju diberi nilai (4), setuju (3), netral (0), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sedangkan skoring untuk jenis pertanyaan *unfavorable* ketika menjawab sangat setuju diberi nilai (1), setuju (2), netral (0), tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4).

Kriteria Objektif

Baik : Bila responden memperoleh skor 50 % skor kelompok dari total skor pernyataan sikap alat pelindung diri.

Kurang : Bila responden memperoleh skor 50 % skor kelompok % dari total skor pertanyaan yang berhubungan dengan sikap alat pelindung diri.

3. Tindakan

Tindakan adalah sebgaiian perilaku responden pada saat bekerja dengan menggunakan alat pelindung diri itu sendiri.

Kriteria Objektif

Baik : Bila responden menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja.

Kurang :Bila responden tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Adanya undang-undang tersebut bukan berarti tidak ada kecelakaan kerja lagi. Hal ini dikarena faktormanusia juga menjadi salah satu faktor penyebab kecelakaan kerja atau kecenderungan pekerja untuk celaka (accident proneness). Accident proneness adalah kenyatsaan, bahwa untuk pekerja-pekerja tertentu terdapat tanda-tanda kecenderungan untuk mengalami kecelakaan. Hal ini jelas betapa pentingnya faktor manusia dalam terjadinya kecelakaan akibat kerja. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa 80%-85% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia (unsafe action). Unsafe action tersebut salah satunya dikarenakan oleh tidak menggunakan alat pelindung diri (Anizar,2009).

Dalam penelitiannya Candy Merry Tumbelaka, dkk. 2013 dengan judul *Study Korelasional Antara Sikap Pekerja Dengan Penerapan Program K3* menyimpulkan dari hasil penelitian diperoleh bahwa sikap pekerja terhadap K3 adalah baik yaitu sebesar 81,67% atau sebanyak 245 orang, Hubungan (*Korelasional*) antara sikap pekerja terhadap penerapan program K3 menunjukkan pertanda bahwa program K3 telah dipersepsikan secara positif dan dipandang efektif, aman dan sesuai dengan prosedur yang akan menimbulkan perasaan tenang, aman dan nyaman pada diri pekerja proyek maupun karyawan saat bekerja sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa perusahaan benar-benar memperhatikan minat dan harapan terkait dengan Kesehatan dan Keselamatannya dalam Bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Safety News Alert terhadap 290 orang pekerja Safety Officer di Amerika mengenai berbagai alasan pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja didapatkan hasil sebagai berikut: karena alat pelindung diri tidak nyaman (30%), karyawan tidak tahu bahwa harus menggunakan alat pelindung diri (10%), karyawan merasa menggunakan alat pelindung diri hanya menghabiskan waktu (18%), karyawan merasa tidak akan celaka (8%), dan karyawan lupa untuk menggunakan alat pelindung diri (34%) (Himawari,2011). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa orang memiliki perilaku berdasarkan faktor predisposisi yang salah mengenai faktor risiko pada pekerjaan mereka, karena setiap pekerjaan pasti memiliki tingkat risikonya masing-masing.

Noiles (2010) melaporkan kejadian dermatitis pada industri percetakan di Amerika mendekati angka 75 kasus per 10.000 pekerja. Agbenorku (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa 3 penyakit yang paling umum dialami oleh karyawan dari 20 percetakan di Ghana yaitu dermatitis alergi (58,5%), asma(13,0%) dan hipertensi (13,0%), serta menemukan 31,5% kecelakaan kerja pada industri percetakan di Ghana disebabkan oleh kontak dengan mesin cetak yang sedang beroperasi dan 16,5% kecelakaan akibat teriris benda tajam saat bekerja.

Dalam penelitiannya Ahmad Dharief Dahlawy, dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Di Area Pengolahan PT. ANTAM Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Pongkor Kabupaten Bogor Tahun 2008 menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan 86% respon dan berperilaku K3 yang positif, 92% responden berpengetahuan K3 tinggi, 90% responden berpersepsi K3 positif, 99% responden memiliki sikap K3 positif, 63% responden berpendidikan formal lulus SLTA sementara sisanya hanya lulus SLTP (18%) dan lulus PT (19%), sekilasangka yang didapat menunjukkan nilai yang baik namun pada kenyataannya kejadian kecelakaan akibat *humaneror* tetap terjadi sepanjang tahunnya.

Dalam kaitannya dengan penggunaan APD, penelitian yang dilakukan olehFatmawati (2012) menemukan sebanyak 58,5% operator percetakan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang tidak menggunakan APD saat bekerja dan mengalami gangguan dermatitis.Kemudian Palin (2012)dalam

penelitiannya menemukan 87,5% kecelakaan kerja di percetakan terjadi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Penelitian yang telah dilakukan Rengganis (2012) pada pekerja salah satu percetakan di kota Surabaya menemukan faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan APD yaitu faktor kenyamanan dan pelatihan K3 yang diberikan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Fikrul Ilmi tahun 2014 dengan judul “Gambaran perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada bagian produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar” yaitu pengetahuan karyawan tentang alat pelindung diri sudah sangat tinggi mencapai 95 % untuk tindakan tidak aman lebih besar 65 % dibandingkan tindakan aman yaitu 34,8% yang harus dicapai yaitu factor perilaku karyawan terhadap penggunaan alat pelindung diri.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pekerja terhadap perilaku tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015.

- 2) Untuk mengetahui sikap pekerja terhadap alat pelindung diri berdampak pada kecelakaan kerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015.
- 3) Untuk mengetahui tindakan pekerja terhadap alat pelindung diri pada pekerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2015.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta wawasan baru yang lebih aplikatif dalam menerapkan serta menyelaraskan antar ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi kerja khususnya mengenai gambaran tentang APD dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Anoa platform PT. Maruki Internasional Indonesia

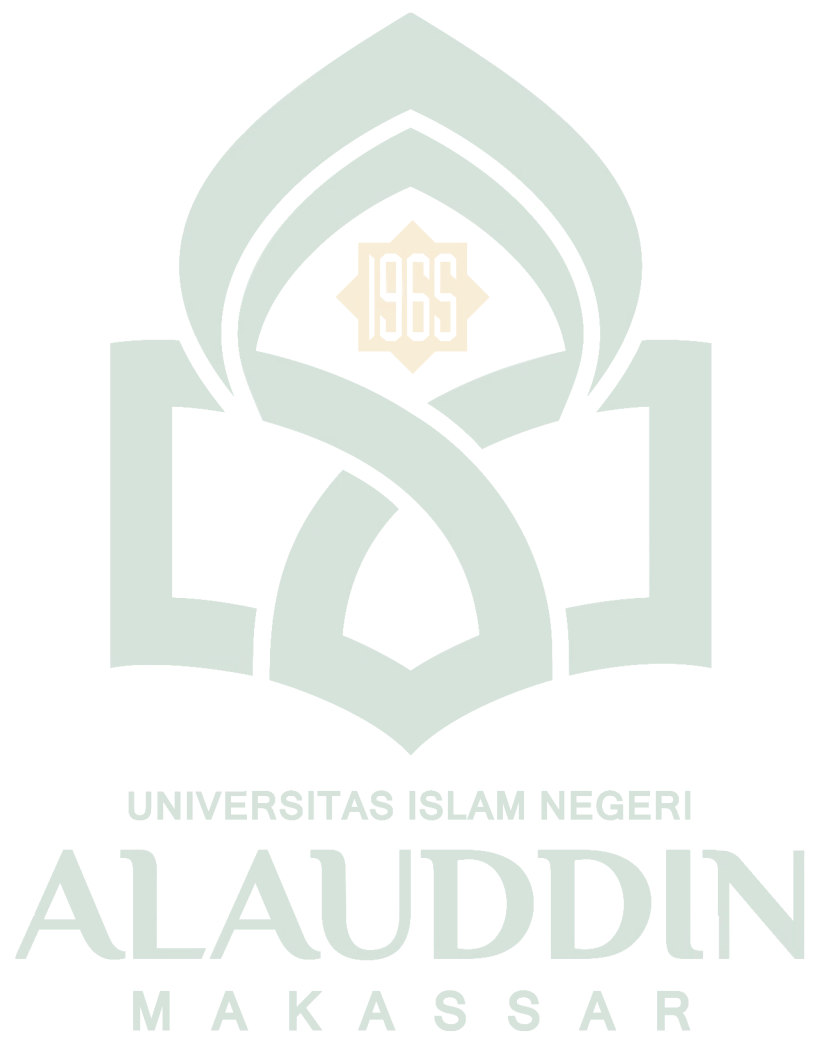
b. Bagi Instansi Pendidikan

Menjalin hubungan yang baik antara instansi pendidikan dengan tempat kerja sehingga meningkatkan sumber pengetahuan bagi mahasiswa dan instansi pendidikan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pengetahuan dan perilaku.

c. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja

tentang penggunaan alatpelindung diri, sehingga pelanggaran terhadap penggunaan alat pelindungdiri akan semakin berkurang.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Alat Pelindung Diri

1. Definisi Alat pelindung diri

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), *Personal Protective Equipment* (PPE) atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Menurut Suma'mur (1992), alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya – bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Begitu juga, Islam memerintahkan kita melakukan sesuatu kerja dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mengutamakan menjaga keselamatan dan kesehatan. Ini menepati firman Allah dalam Surah Al Baqarah ayat 195 berbunyi ;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan : *“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.*

Ayat di atas menyatakan: Dan diantara bukti-bukti keesaan Allah dan kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia-lah sendiri yang menjadikan untuk kamu sekalian malam dengan kegelapannya sebagai pakaian yang menutupi diri kamu, dan menjadikan tidur sebagai pemutus aneka kegiatan kamu sehingga kamu dapat beristirahat guna memulihkan tenaga, dan Dia juga yang menjadikan siang untuk bertebaran antara lain berusaha mencari rezeki (Shihab, 2002).

Dari ayat diatas menjelaskan 3 hal yaitu, pertama Allah menciptakan malam sebagai pakaian, kedua Allah menjadikan tidur untuk istirahat dan yang ketiga Allah menjadikan siang bagi manusia untuk bertebaran dimuka bumi guna berusaha dan menebar kebaikan (Shihab, 2002).

Dalam tafsir lain menjelaskan bahwa *“Dan tidur untuk istirahat”* artinya berhenti beraktifitas, semata-mata untuk menenangkan badan, mulai lelah dengan banyak beraktifitas mencari rizki disiang hari jika begitu malam tiba, seluruh aktivitas berhenti dan manusia juga

beristirahat, maka manusia pun tidur untuk mengistirahatkan badan sekaligus rohani/ruh (Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, 2010).

Dengan demikian dimengerti bahwa istirahat yang cukup itu sangat bermanfaat untuk mengembalikan kondisi dan kestabilan tubuh sehingga tubuh dapat terhindar dariterjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit, dan kecelakaan serta ketidakpuasan (Suma'mur, 2009).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh pada yakni melalui apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya.

Hikmah yang bisa diambil dari ayat tersebut sangat jelas bahwa kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat lain. Perbuatan-perbuatan buruk tersebut sangat tidak disukai oleh Allah swt.

2. Syarat – syarat Alat Pelindung Diri

Pemulihan APD yang handal secara cermat merupakan persyaratan mutlak yang sangat mendasar. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat mencelakakan pekerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari bahaya potensial yang ada di tempat mereka terpapar. Jadi pemulihan APD harus sesuai ketentuan seperti berikut ini (Boediono 2003).

- a. Harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- b. Berat alat hendaknya ringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa tidak nyaman yang berlebihan.
- c. Harus dapat dipakai secara fleksibel dan bentuknya harus cukup menarik.
- d. Tidak menimbulkan bahaya – bahaya tambahan bagi pemakainya yang dikarenakan bentuk dan bahayanya tidak tepat atau karena salah dalam penggunaanya.
- e. Harus tidak memenuhi standar yang telah ada dan tahan lama.
- f. Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris pemakainya.
- g. Suku cadangnya harus mudah didapat guna mempermudah pemeliharaan.

Menurut Suma'mur (1992) persyaratan yang harus dipenuhi alat pelindung diri :

- a. Nyaman dipakai
- b. Tidak mengganggu kerja

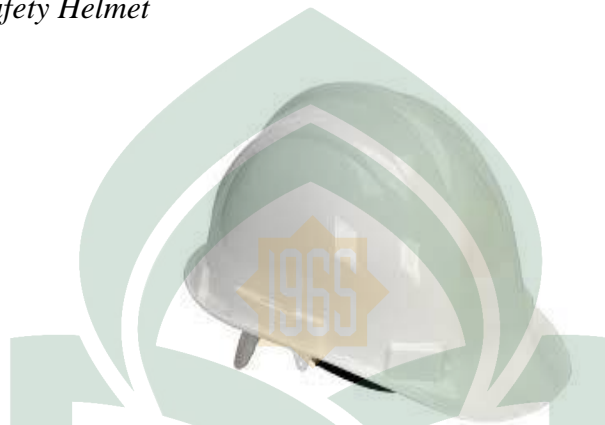
- c. Memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya

3. Jenis – jenis Alat Pelindung Diri

- a. Alat Pelindung Kepala

Menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. *Safety Helmet*



Gambar 1.1

Safety Helmet dipakai untuk melindungi kepala dari bahaya kejatuhan, terbentur dan terpukul oleh benda – benda keras atau *safety helmet* harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tahan terhadap pukulan atau benturan
2. Tidak mudah terbakar
3. Tahan terhadap perubahan cuaca (suhu dan kelembaban udara yang tinggi dan rendah).
4. Tidak menghantarkan listrik
5. Ringan dan mudah dibersihkan
6. Bagian dalam dari topi pengaman biasanya dilengkapi dengan anyaman penyangga yang berfungsi untuk

menyerap keringat dan juga untuk mengatur pertukaran udara.

7. Khusus bagi pekerja tambangan dan terowongan, topi pengaman dilengkapi dengan lampu pada bagian depannya.

b. Hood



Gambar 1.2

Hood digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya dari bahan – bahan kimia, api, dan panas radiasi yang tinggi.

c. Hair Cap



Gambar 1.3

Hair Cap digunakan untuk melindungi kepala dari kotoran atau debu dan melindungi rambut dari bahaya terjerat oleh mesin – mesin yang berputar.

Alat pelindung kepala wajib digunakan dengan tujuan :

1. Mencegah rambut pekerja agar tidak terjerat oleh mesin yang berputar
2. Bahaya terbentur oleh benda tajam/ keras yang dapat menyebabkan luka gores
3. Bahaya kejatuhan benda – benda atau terpukul oleh benda – benda yang melayang di udara
4. Panas radiasi, api dan percikan bahan – bahan kimia korosif

Alat pelindung kepala dapat dibuat dari berbagai bahan seperti :

a. Plastik (*bakelite*)

Keuntungannya yaitu enak dipakai kerana ringan, sangat tahan terhadap benturan atau pukulan benda – benda keras dan tidak menyalur listrik.

b. Serat Gelas (*feber glass*)

Keuntungannya yaitu sangat tahan terhadap asam atau basa kuat

b. Alat Pelindung Mata dan Wajah

Alat pelindung mata berfungsi untuk melindungi mata dari percikan dari bahan – bahan korosif, kemasukan debu atau partikel kecil yang melayang ke udara, paparan gas – gas atau uap

yang dapat menyebabkan iritasi pada mata, dan benturan benda keras.

Menurut bentuknya, alat pelindung mata digolongkan menjadi :

- a. Kaca mata (*Spectacles*) dengan atau tanpa pelindung samping
- b. Goggles

Kurang disenangi karena selain tidak nyaman alat ini juga akan menutupi mata dengan ketat sehingga tidak terjadi pertukaran udara di dalamnya yang akibatnya lensa dari *goggles* mudah mengembun. Untuk mencegah terjadinya pengembunan, lensa dilapisi dengan suatu bahan *hidrofil* atau *goggles* yang dilengkapi dengan lubang – lubang ventilasi. Lensa ini dapat dibuat dari bahan : Plastik (*poly carbonat*, *cellulose acetat*, *poly carbonat vinyl*) yang transparan atau kaca *polycarbonat* jenis plastik yang mempunyai daya tahanyang paling besar terhadap benturan.

- c. Tameng Muka

Untuk melindungi mata dari radiasi elektro magnetik yang tidak mengion (infra merah, ultra violet) lensa ini dilapisi dengan oksida dari cobalt dan diberi warna biru atau hijau juga untuk mengurangi kesilauan. Sedangkan yang mengion (sinar x) lensa tersebut dilapisi oleh timah hitam (pb).

c. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga ini bekerja sebagai penghalang antara sumber bising dan telinga dalam. Selain dapat berfungsi melindungi telinga dari ketulian akibat kebisingan tetapi juga untuk melindungi telinga dari percikan api atau logam – logam yang panas misalnya pada pengelasan.

Alat pelindung telinga dibedakan menjadi :

a. Sumbat telinga (*Ear plug*)



Gambar 1.4

Penyumbat telinga Ear plug yang pemakainnya di masukkan di seluruh telinga bagian luar, dibuat untuk semua ukuran, digunakan di tempat kerja dengan intensitas kebisingan antara 85 – 95 dB dan kemampuan atenuasinya (daya lindung) 25 – 30 dB.

b. Tutup telinga (*Ear muff*)



Gambar 1.5

Ear muff merupakan pelindung telinga yang terbaik, bentuknya menutupi seluruh daun telinga dengan ikat kepala (*headband*). Masing – masing ear cups ditutupi oleh bantalan luar yang lunak. Digunakan ditempat kerja yang mempunyai intensitas kebisingan 95-110 dB. Pada frekuensi 2800 – 4000 Hz kemampuan atenuasinya 34 – 45 dB.

c. Canal Caps



Gambar 1.6

Canal caps merupakan penyumbat telinga yang empuk dan mempunyai hand band, canal caps digunakan ditempat kerja yang mempunyai intensitas kebisingan lebih dari 110 dB.

d. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernafasan berfungsi memberikan perlindungan terhadap sumber – sumber bahaya di udara ditempat kerja seperti kekurangan oksigen, pencemaran oleh gas dan uap. Macam – macam alat pelindung diri pernafasan yaitu :

1. Masker



Gambar 1.7

Umumnya terbuat dari kain kasa atau busa didesinfektan terlebih dahulu. Pada umumnya masker digunakan untuk mengurangi masuknya debu ke saluran pernafasan.

2. Respirator

Digunakan untuk melindungi pekerja dari debu, kabut, uap logam, asap dan gas yang berbahaya bagi kesehatan seseorang.

Respirator dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

a. *Air Purifying respirator*

Air purifying respirator adalah alat pernafasan dengan permukiman udara, digunakan jika udara mengandung cukup oksigen tetapi mengandung pencemaran (kontaminasi) yang berbahaya. Jenis – jenis Air purifying respirator :

1. Masker Gas (gas mask)



Gambar 1.8

Masker gas terdiri dari topeng (masker) yang dihubungkan ke tabung (*canister*). Udara yang terkontaminasi akan di murnikan oleh bahan – bahan kimia yang ada dalam canister.

2. Chemical cartridge respirators



Gambar 1.9

Chemical cartridge respirators terdiri dari topeng penutup dan mulut yang dihubungkan langsung ke *cartridge se*. Jenis ini umumnya digunakan untuk menangani pekerjaan dimana konsentrasi gas/uap tidak terlalu tinggi.

3. Self – Consumed Breathing Apparatus (SCBA)



Gambar 1.10

Umumnya digunakan oleh pekerja pada atmosfer yang berbahaya untuk kehidupan. Selain itu juga digunakan apabila disertai adanya bahan iritasi pada kulit dan mata. Respirator ini dilengkapi dengan pakaian khusus dan .

e. Alat Pelindung Tangan

Untuk melindungi tangan dari bahaya seperti terpotong, terluka, terbakar, tertusuk, lecet, patah, amputasi dan terkena bahan kimia yang berbahaya dan lain – lain pada waktu bekerja. Maka pekerja diharuskan memakai sarung tangan (safety gloves). Sarung tangan terbuat dari bahan – bahan seperti :

1. Jala Logam (metal mesh), kulit atau kanvas sarung tangan yang kokoh terbuat dari *metal mesh*, kulit atau kanvas memberikan perlindungan dari terpotong, terbakar dan panas.

a. Leather gloves



Gambar 1.11

Leather gloves digunakan untuk melindungi dari percikan, panas yang sedang, pukulan, chip atau benda tajam.

b. Aluminized gloves



Gambar 1.12

Aluminized gloves biasanya digunakan untuk pengelasan, pemanasan dan pekerjaan pengecoran logam karena memberikan perlindungan terhadap panas. Dibuat dari material sintetis yang melindungi dari panas dan dingin.

c. Aramid fiber gloves



Gambar 1.13

Amarid adalah material sintetis yang melindungi dari panas dan dingin yang dapat dibuat menjadi sarung tangan yang resisten terhadap pemotongan dan abrasif.

2. *Fabric and coated fabric gloves*, sarung tangan ini dibuat dari katun untuk bermacam – macam tingkat perlindungan.

a. Fabrik gloves



Gambar 1.14

Fabrik gloves dapat melindungi dari kotoran, karat, gosokan yang lecet. Sarung tangan ini dapat memberikan perlindungan yang cukup untuk digunakan dengan material yang kasar, tajam dan berat.

b. Coated fabric gloves



Gambar 1.15

Sarung tangan jenis ini biasanya dibuat oleh manufaktur dari bahan katun halus dengan dengan *napping* pada salah satu sisi.

f. Alat Pelindung Badan

Alat pelindung badan ini berfungsi untuk melindungi badan dari temperatur ekstrim, cuaca buruk, cipratan bahan kimia atau logam cair, semburan dari tekanan yang bocor, penetrasi dari benda tajam dan kontaminasi debu. Macam – macam alat pelindung badan :

1. Apron

Ketentuan memakai sebuah apron pelindung harus membiasakan diluar baju kerja. Apron kulit dipakai untuk perlindungan dari hambatan panas nyala api.



Gambar 1.16

2. Pakaian pelindung

Dengan menggunakan pakaian pelindung yang dibuat dari kulit, maka pakaian biasa akan terhindar dari percikan api terutama pada waktu mengelas dan menempa. Lengan baju jangan digulung, sebab lengan baju akan melindungi tangan dari sinar api.



Gambar 1.17

3. Baju Parasut (*Jumpsuit*)

Direkomendasikan untuk dipakai pada kondisi beresiko tinggi seperti menangani bahan kimia yang bersifat

karsinogenik dalam jumlah yang sangat banyak. Baju parasut ini terbuat dari material yang dapat didaur ulang. Bahan dari peralatan perlindungan badan ini haruslah mampu memberikan perlindungan kepada pekerja laboratorium dari percikan bahan kimia, panas, dingin, uap lembab, dan radiasi.



Gambar 1.19

g. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki ini berguna untuk melindungi kaki dari benda – benda tajam, larutan kimia, benda panas, kontak listrik, lantai licin, lantai basah, benda jatuh, dan *aberasi*. Alat pelindung kaki ini harus terbuat dari bahan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan.

Macam – macam alat pelindung kaki :

1. Sepatu pengaman (*safety shoes*)



Gambar 1.20

Safety shoes ini merupakan sepatu yang resistan terhadap dampak jari kaki dan memiliki sol yang resisten terhadap panas yang melindungi dari permukaan kerja yang panas, seperti pada industri roofing, trotoar dan logam panas. Logam dalam sol melindungi kebocoran. *Safety shoes* juga didesain untuk konduksi listrik untuk mencegah terjadinya statik di area dengan potensial ledakan atau nonkonduksi untuk melindungi dari bahaya listrik. Spesifikasi safety shoes, sol baah : tidak licin, anti gores, anti statik, tahan oli/minyak. Toe cap (baja pelindung depan) : terbuat dari baja, daya tahan 200 Joule dan mampu menahan beban 20 kg yang jatuh dari ketinggian 1,5m. Bahan bagian atas : terbuat dari kulit, bahan lapisan dalam : terbuat dari bahan yang lembut. General specification : sepatu harus tahan panas sampai dengan 150 °C.

2. Toe Guards



Gambar 1.21

Toe Guards dapat dibuat dari baja, almanium atau plastik. Diletakkan diatas jari kaki dari sepatu reguler. Perlindungan ini hanya hanya melindungi jari kaki dari dampak dan bahaya tekanan.

Hadist rasulullah tentang alat pelindung diri dalam Q.S al - an'am : 17

وَأَن يَمَسَّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن

يَمَسَّكَ بَحِيرٌ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Terjemahannya :

“Dan jika Allah mengenakan (menimpa) engkau dengan bahaya bencana, maka tidak ada sesiapaupun yang dapat menghapusnya melainkan Dia sendiri dan jika ia mengenakan (melimpahkan) engkau dengan kebaikan, maka ia adalah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.”

Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya menjaukan siksa dari siapapun, pada hari yang amat besar – Kiamat – apalagi di dunia, ayat ini menjelaskan, *Jika Allah*

menimpahkan suatu kemudharatan kepadamu, baik di dunia ini apalagi diakhirat, maka tidak ada yang menghilangkannya, yakni menghindarkan mudharat itu dalam bentuk apapun, melainkan dia sendiri. Dan sebaiknya, jika dia menyentuhkan, yakni menaganugerahkan, kebaikan kepadamu kapanpun Dia menghendakinya, maka tidak satupun yang dapat menghalangi datangnya anugerah itu kepadamu karena Dia Mahakuasa atas setiap sesuatu.

Diriwayatkan bahwa Rasul saw. Setiap selesai shalat menghadapkan diri kepada allah sambil berdoa :*La ilaha illa Allah, tiada tuhan selain allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kekuasaan, dan untuk-Nya segala puji. Dia Mahakuasa ats segala sesuatu.*

Ya Allah, tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau anugerahkan, tiada juga yang memberi apa yang Engkau cegah, tiada pula yang dapat menolak apa yang Engkau tetapkan. Tidak berguna dan tidak pula dapat menyelamatkan menyelamatkan kekayaan, kedudukan, anak, pengikut, dan kekuasaannya, yang menyelamatkan dan berguna baginya hanyalah anugerah dan rahmat-Mu.

Salah satu sifat Allah yang diperkenalkan oleh hadits Asma' al- Husna adalah *al-Mani* yang bias diartikan

yang mencegah atau yang menghalangi :dalam arti Dia yang menghalangi apa yang dikehendaki –Nya untuk dihalangi dan member apa yang dikehendaki-Nya untuk diberikan. Bila memberi, dia melebihkan dan memperbaiki, dan bila mencegah maka karena hikmah dan kebaikan.

4. Dasar Hukum Alat Pelindung Diri

1. Undang – undang No. 1 tahun 1970
 - a. Pasal 3 ayat (1) butir f : Menyatakan bahwa salah satu syarat – syarat keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan alat pelindung diri (APD) pada pekerja
 - b. Pasal 9 ayat (1) butir c : Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang alat pelindung diri (APD) bagi tenaga kerja yang bersangkutan
 - c. Pasal 12 butir b : Tenaga kerja diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri (APD).
 - d. Pasal 12 butir e : Pekerja boleh mengatakan keberatan apabila Alat pelindung diri (APD) yang diberikan diragukan keamanannya.
 - e. Pasal 13 : Barang siapa yang akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai Alat pelindung diri (APD) yang diwajibkan.
 - f. Pasal 14 butir c : Pengurus (pengusaha) diwajibkan mengadakan secara Cuma – Cuma, semua Alat pelindung diri

(APD) yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk – petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli – ahli keselamatan kerja.

2. PERMENAKERTRANS No. 08/MEN/VII/2010

- a. Pasal 2 ayat 1 : Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/ buruh ditempat kerja.
- b. Pasal 6 ayat 1 : Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko.

5. Penyimpanan dan Pemeliharaan Alat Pelindung Diri

Setelah menggunakan, Alat pelindung diri (APD) wajib untuk disimpan ditempat semula yang aman dan terhindar dari kontak bahaya. Selain itu juga APD perlu dilakukan perawatan dan pemeliharaan secara rutin agar tidak berkurang fungsi dan keefektifannya.

Menurut Budiono, dkk (2003) untuk menjaga daya guna dari alat pelindung diri, hendaknya disimpan ditempat khusus sehingga terbebas dari debu, kotoran, gas beracun, dan gigitan serangga/ binatang. Hendaknya tempat tersebut kering dan mudah dalam pengambilannya.

Ketentuan menyimpan dan pemeliharaan APD yaitu :

- a. Meletakkan APD pada tempatnya setelah selesai digunakan
- b. Melakukan pembersihan secara berkala
- c. Memeriksa APD sebelum dipakai untuk mengetahui adanya kerusakan atau tidak layak pakai
- d. Memastikan APD yang digunakan aman untuk keselamatan jika tidak sesuai maka perlu diganti dengan yang baru
- e. Menjaga keadaannya dengan pemeriksaan rutin yang menyangkut cara penyimpanan, kebersihan serta kondisinya
- f. Apabila dalam pemeriksaan tersebut ditemukan alat yang kualitasnya tidak sesuai persyaratan maka alat tersebut ditarik serta tidak dibenarkan untuk dipergunakan

6. Kelemahan Alat Pelindung Diri

Sama dengan metode lain dalam hirarki pengendalian resiko dan bahaya. APD juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu :

- a. Kemampuan perlindungan yang tak sempurna karena memakai APD yang kurang tepat
- b. Fungsi dari APD ini hanya untuk mengurangi akibat dari kondisi yang berpotensi menimbulkan bahaya
- c. Tidak menjamin pemakainya bebas kecelakaan
- d. Cara pemakai APD yang salah
- e. APD yang sangat sensitif terhadap perubahan tertentu
- f. APD yang mempunyai masa kerja tertentu seperti kanister, filter dan penyerap (*cardtridge*)

- g. APD tertentu dapat menularkan penyakit apabila dipakai bergantian

7. Bahaya – Bahaya yang Membutuhkan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Beberapa kemungkinan bahaya yang dapat di temui dilingkungan pekerja seperti berikut ini :

a. Bahaya Kimia

Jika pekerja dengan bahan kimia yang berbahaya, maka pekerja harus memakai alat pelindung diri untuk mencegah terhirupnya atau terpercik bahan kimia tersebut ke bagian tubuh pada saat penggunaan bahan kimia tersebut atau secara tidak sengaja dapat menyebabkan kerusakan pada kulit.

b. Partikel – Partikel

Banyak pekerjaan yang dapat menyebabkan timbulnya debu atau kotoran yang dapat membahayakan mata, selain itu jika debu atau kotoran tersebut terhirup maka akan membahayakan paru – paru dan sistem pernafasan.

c. Panas dan Temperatur Tinggi

Tanpa alat pelindung diri yang benar – benar sesuai dan tepat pemakaiannya maka dalam pelaksanaan proses atau pekerjaan yang menimbulkan panas dapat mencederai atau membakar kulit dan melukai mata.

d. Radiasi Cahaya

Bahaya radiasi cahaya seperti dapur api, intensitas cahaya yang tinggi dari api pengelasan, pemotongan yang menggunakan panas tinggi dan pekerjaan yang menimbulkan radiasi cahaya yang dapat merusak mata atau menggunakan radio aktif yang bisa menyebabkan cedera bagi pekerja.

e. Pemindahan bagian dari suatu peralatan

Mesin – mesin yang mempunyai pelindung (*guards*) untuk mencegah hubungan langsung antara pekerja dengan alat – alat atau mesin – mesin yang berputar. Kadang – kadang bila pekerja lupa memindahkan ataupun memperbaiki mesin, lupa untuk memasangnya kembali.

f. Kejatuhan suatu barang

Jika barang – barang ditempatkan pada ketinggian secara tidak benar atau membawa alat – alat dan kurang hati –hati pada saat naik, maka barang tersebut bisa terlepas dan jatuh yang dapat menyebabkan bahaya bagi orang yang ada dibawahnya dan bisa mencederai bagian tubuh atau kepala dan kaki.

g. Barang – barang tajam/runcing

Perkakas atau barang – barang yang tajam/runcing dapat membahayakan tangan, kaki dan bagian tubuh lainnya bila tidak memakai alat pelindung diri.

h. Keadaan atau kondisi ditempat kerja

Bahaya juga dapat diakibatkan oleh keadaan tempat kerja atau cara pekerja berdiri atau bergerak ketika mereka sedang melakukan aktifitas pekerjaan.

i. Jatuh dari ketinggian

Pekerja harus dilindungi dari bahaya jatuh pada saat bekerja di tempat ketinggian, pekerja diharuskan memakai ALAT PELINDUNG DIRI.

B. Tinjauan Umum Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Jeremy Stranks (2007) didefinisikan sebagaimana orang memperlakukan dirinya sendiri, sikap dan cara seorang individu dan tindakan yang diamati dengan dari seseorang.

Geller (2001) mendefenisikan perilaku adalah tindakan individual yang dapat diamati oleh orang lain. Tes untuk menentukan definisi perilaku yang baik adalah apakah orang lain menggunakan definisi tersebut dapat secara akurat mengamati apakah perilaku target muncul atau terjadi. Kata yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku harus dipilih dengan jelas agar terhindar dari kesalahan pengertian, teliti agar sesuai dengan perilaku spesifik yang diamati, cepat agar tetap mudah, dan harus memiliki referensi yang jelas atas perilaku yang diamati.

Menurut Skinner (1938) seorang psikologis, perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (Stimulus) dan tanggapan (respon). Oleh karena itu perilaku terjadinya melalui proses stimulus terdapat organisme,

kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut S-O-R (stimulus-organisme-respon). Ada dua respon yang membentuk perilaku seseorang, yaitu :

a. Respondent responds atau reflexive

Respon yang timbul oleh adanya stimulus tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation*. Misalkan makanan yang lezat yang menimbulkan rasa lapar, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. *Respondent respons* juga mencakup perilaku emosional seperti sedih mendengar musibah.

b. Operant responds atau instrumental responds

Respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respons. Misalnya pujian atasan yang diberikan pada pekerja yang telah bekerja dengan baik dapat meningkatkan motivasi pekerja tersebut.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi pada satu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan (Winardi, 2004).

Berikut merupakan definisi perilaku sebagai hasil dari konstruksi teori – teori riset, sebagai berikut :

- a. Perilaku merupakan sesuatu yang disebabkan karena sesuatu hal
- b. Perilaku ditunjukkan ke arah sasaran tertentu
- c. Perilaku yang dapat diobservasi dan dapat diukur
- d. Perilaku yang baik dapat di observasi (contoh berfikir, melaksanakan persepsi) juga penting dalam rangka mencapai tujuan – tujuan
- e. Perilaku dimotivasi

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Perilaku Tertutup, yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masi terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku Terbuka, yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan penelitian Rogger (1974) dalam Notoatmodjo (2007), mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

- a. *Awereness* (kesadaran) yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui objek terlebih dahulu
- b. *Interest* yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus
- c. *Evaluation* yaitu orang yang mulai menimbang – nimbang yang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* yaitu telah mencoba perilaku yang baru
- e. *Adoption* yaitu subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

Perilaku manusia adalah sikap membantah antara sesama manusia, maka dengan firman Allah SWT. Dalam QS. An-Nahl ayat 4 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba – tiba ia menjadi pembantah yang nyata (qs. Al-Nahl : 4).

Setelah ayat yang lalu menegaskan tentang keesaan-Nya, ayat ini memaparkan salah satu bukti tentang keesaan itu, sekaligus

merupakan pelurusan kepercayaan kaum musyrikin yang mempersekutukan-Nya.

Allah berfirman mengingatkan seluruh manusia bahwa *Dia telah menciptakan langit* tempat kamu berteduh dengan segala benda – benda yang kamu lihat atau kamu rasakan kehadirannya, demikian juga yang kamu tidak lihat atau rasakan, *dan bumi* tempat kamu berpijak serta segala apa yang terhampar di permukaan dan di dalam perut bumi. Semua itu diciptakan-Nya dengan *haq*, yakni dengan cara dan dengan tujuan yang hak. *Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*, baik dalam ibadah maupun dalam sifat, Zat dan perbuatan-Nya.

Karena tidak seorang pun menyaksikan penciptaan langit, Allah melanjutkan pesan-Nya dengan menyebutkan penciptaan manusia, yang dapat mereka saksikan, bahkan selaku ayah dan ibu mereka memiliki keterlibatan dalam penciptaanya dan mereka semua merasakan kehadiran makhluk sesamanya itu dipentas bumi ini. Allah berfirman bahwa *Dia* juga yang *telah menciptakan manusia dari setetes mani* yang sangat remeh dan tidak berarti bila melihat keadaan lahiriahnya tiba – tiba dia lahir dan *menjadi* manusia serta berubah menjadi seorang *pembantah yang nyata* , yakni yang sangat gemar membantah tentang hakikat dirinya sendiri dan tentang Tuhan, lagi dia sangat tangguh dan keras kepala menghadapi siapa pun.

Setelah menyebutkan tentang langit dan bumi, diperincinya makhluk- makhluk yang hidup dan berada serta terlihat oleh pandangan mata. Itu dimulaidengan manusia yang merupakan makhluk yang amat sempurna dan yang untuknya ditundukan langit dan bumi, walau bahan penciptaannya – yakni sperma- sangat remeh dan hina, dan kendati pada usianya manusia memiliki sedikit kemampuan lagi berpotensi untuk menggunakan akalnya, sungguh amat aneh makhluk ini. Mereka sering kali membangkang dalam hal kebenaran sehingga menginginkari keesaan Allah swt.Dan utusan –utusannya.

2. Teori Perilaku

Perilaku manusia berhubungan dengan keadaan individu dan lingkungannya.perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku (Ircham, 2005). Teori perilaku menurut Ircham (2005) adalah :

a. Teori Insting

Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan –dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan – dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan – kebutuhan organisme berperilaku.

c. Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan adanya insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah dan akan mendorong organisme dalam berbuat. Sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman dan akan menghambat organisme berperilaku.

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab – sebab perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap dan sebagainya), atau oleh keadaan eksternal (Irham 2005).

3. Determinan Perilaku

Meskipun perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor – faktor lain dari yang bersangkutan. Faktor – faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu :

- a. Faktor Internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Beyamin Bloom (1908) yang dikutip Notoatmodjo (2007), membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain yakni : *kognitif*, *efektif*, dan *psikomotor*. Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yaitu : pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007).

Salah satu akhlak terpuji atau Akhlakul Mahmudah adalah sika kerja keras, tekun, ulet, dan teliti. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berusaha. Baik dalam hal urusan dunia terlebih urusan akhirat. Islam tidak menghendaki umatnya untuk hidup bertopang dagu / malas dalam berusaha. Kerja keras, tekun dan teliti merupakan salah satu kunci sukses dalam kehidupan.

Firman Allah swt :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahan : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan

berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(Q.S. al Qasas : 77)

Pada ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun oleh kaumnya, namun begitu nasihat dan petunjuk tersebut harus diamalkan pula oleh kita sebagai pengikut Rasulullah s.a.w. karena Al-Quran adalah petunjuk yang sempurna untuk ummat beliau s.a.w. Barangsiapa mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

4. Pembentukan Perilaku

Menurut Ircham (2005) ada beberapa cara pembentukan perilaku diantaranya :

a. Kebiasaan (*Condisisioning*)

Pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga akan terbentuklah perilaku tersebut.

b. Pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

c. Menggunakan Model

Pembentukan perilaku dengan menjadikan pemimpin sebagai model atau contoh oleh yang di pimpinnya. Cara ini didasarkan atas social learning theory atau Observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

5. Faktor – Faktor perilaku kerja

Berdasarkan penelitian Sya'af (2008), ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja yang dapat mempengaruhi pekerja dalam melakukan suatu pekerjaan, antara lain :

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Penelitian Rogers bahwa perilaku apabila disadari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat tahan lebih lama dibandingkan jika tidak di dasari oleh pengetahuan dan sikap yang negatif. Menurut pengetahuan yang positif mengenai suatu hal maka diharapkan seseorang akan berbuat baik sesuai dengan apa yang diketahuinya. Dalam hadits Nawwas bin Sam'an tentang perilaku baik adalah sebagai berikut :

Akhlak adalah perilaku lisan, perbuatan, fisik, bahkan perbuatan diam kita. Semua tindak-tanduk kita adalah akhlak kita. Akhlak terpuji adalah akhlak yang baik, diwujudkan dalam bentuk

sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran islam. Akhlak terpuji yang ditujukan kepada Allah swt berupa ibadah, dan kepada Rasulullah saw. Dengan mengikuti ajaran-ajarannya, serta kepada sesama manusia dengan selalu bersikap baik pada manusia yang lain

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan Hapidin di PT. Maruki Internasional Indonesia Power Unit Bisnis Pembangunan Komajang, terdapat hubungan antara hubungan dengan perilaku pekerja dalam menggunakan APD (Hapidin,2007).

Berdasarkan penelitian Arianto Wibowo (2010) diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tanpa penggunaan APD lebih sedikit yaitu (83, 8 %) dari pada responden yang memiliki pengetahuan baik yang menggunakan APD (91, 8 %). Hasil uji *Chi Square* menunjukan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan pengetahuan $P = 0,000$ ($Pvalue < 0,05$).

Allah mengajarkan kita agar tidak tergesah – gesah, maka dijelaskan dalam firman allah QS. Al- Isra ayat : 11

وَيَدْعُ آلِ نَسْنُ بِالْشَّرِّ دَعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ آلِ نَسْنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Terjemahan :

Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa (QS. Al-Isra : 11).

Dalam al-Quran, disebutkan banyak kriteria negatif yang dinisbatkan kepada manusia seperti tergesa-gesa dan kekikiran yang ini semua hanya untuk orang-orang yang tidak terbimbing. Yakni jika manusia tidak terdidik dengan benar, kriteria tersebut akan muncul dan semua ini menunjukkan kecenderungan materialistik manusia.

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia selalu rakus mengejar keuntungan dan dalam banyak kasus manusia mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan berbagai sisi. Ini semua menunjukkan bahwa manusia cenderung untuk tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Selain tidak memiliki banyak manfaat, sikap tersebut justru merugikan dan menimbulkan keburukan. Pada hakikatnya manusia selalu menginginkan kebaikan namun karena mengambil keputusan secara tergesa-gesa, maka yang didapatkan justru keburukan.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Secara fitrah, manusia menginginkan kebaikan. Namun ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan dan tidak mempertimbangkan banyak hal, membuat manusia keliru menilai keburukan sebagai hal yang bermanfaat baginya. Dan manusia berusaha keras untuk menggapainya.

2. Tergesa-geza dan buru-buru, merupakan cela dari keputusan dan sikap manusia, karena hal itu akan menghancurkannya sendiri.

Al-Baqa'i berpendapat tentang hubungannya bahwa, setelah ayat yang telah menjelaskan ajakan ilahi melalui kitab suci – Nya dan sebelum itu telah diisyaratkan bahwa Allah swt. tidak tergesa – gesa dalam bertindak, kini dijelaskan tabiat manusia yang sering kali tergesa – gesa dalam ucapan dan perbuatannya.

Sayyid Quthub dalam menghubungkan ayat ini dengan membandingkan petunjuk al – Qur'an dengan pandangan manusia. Ia menulis bahwa manusia bersifat tergesa – gesa karena tidak mengetahui akibat dan dampak segala sesuatu. Dia dapat saja melakukan suatu keburukan dan tergesa – gesa dalam melakukannya, sedang dia tidak mengetahui akibatnya atau dia tidak mengetahui tetapi tidak mampu menahan dan mengendalikan gejolak nafsunya. Maka, dimanakah tempatnya hal yang demikian disbanding dengan petunjuk al-Qur'an yang tenang dan membimbing.

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tindakan yaitu :

1. Menerima (*Receiving*)

Subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Lepas jawaban dan pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan terhadap suatu masalah

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya merupakan tingkat sikap yang paling tinggi.

Pengukuran sikap dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan – pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden. (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

3. Tindakan

Menurut Notoatmodjo, 2007 (Yossi, 2012) suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas .

Perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Maulana, 2003, hlm.44). *Standard precaution* khususnya penggunaan APD merupakan tindakan yang penting dilakukan oleh pekerja, karena pekerja memiliki perilaku untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan dalam menjalankan tindakan saat bekerja.

Tindakan penggunaan APD sangat penting karena dapat mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat suatu pekerjaan. Mengingat sikap itu belum berupa tindakan, maka untuk dapat mewujudkan sikap menjadi tindakan dibutuhkan tingkatan-tingkatan tindakan, yaitu :

a. Persepsi

Individu mulai membentuk persepsi dalam proses pikirnya tentang suatu tindakan yang akan diambil.

b. Terpimpin

Persepsi yang sudah ada pada seseorang akan ditindaklanjuti dengan kegiatan secara berurutan.

c. Mekanisme

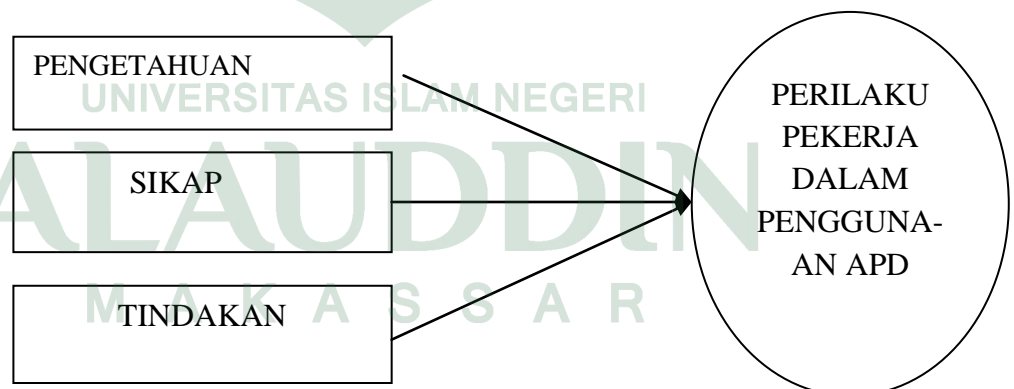
Kegiatan atau tindakan yang sudah dilakukan secara benar dengan tepat dan cepat, akan dilakukan kembali tanpa harus diperintah atau ditunggu.

d. Adopsi

Kegiatan yang sudah dilakukan secara otomatis selanjutnya individu akan mengembangkan kegiatan tersebut dengan tidak mengurangi makna dan tujuan dari kegiatan tersebut Setiawati dan Dermawan, 2008 (dalam Yossi, 2012).

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka maka kerangka konsep penelitian ini adalah :



Keterangan :



: Variabel Independen



: Variabel Dependen



: Variabel yang diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiono, 2003).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2015, yang terletak di Kawasan Industri Makassar. Perusahaan ini bergerak dibidang pembuatan/produksi *BUTSUDAN* yaitu jenis furniture yang dalam tradisi agama Budha di Jepang, sudah dijadikan media untuk berkomunikasi.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan observasional dengan rancangan deskriptif dimana akan menggambarkan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. Maruki Internasional Indonesia

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Natoatmojo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja pada bagian departemen produksi dari factory 1 -5 dengan jumlah 274.

2. Sample

Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Soekidjo Notoatmodjo, 2010).

Cara untuk menentukan besar sampel menurut Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = % taraf kesalahan yaitu 5% (0,05)

Besar sampel dari populasi 274 orang adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{274}{1 + 274(0,0025)}$$

$$n = \frac{274}{1 + 0,685}$$

$$n = \frac{274}{1,685} = 163$$

Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 274 sampel. Kemudian karena departemen produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia dibagi dalam 5 factory maka, untuk menghindari penyebaran sampel maka setiap factory di tetapkan anggota sampel secara *Quota* atau jatah dari setiap factory. Maka di peroleh jumlah *Quota* setiap faktori dengan rumus sebagai berikut:

$$Quota \text{ Setiap Faktory} = \frac{\Sigma \text{Jumlah karyawan setiap faktory}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Sampel}$$

Jadi Quota Setiap Faktory adalah sebagai berikut:

No.	Bagian Produksi	Quota	Sampel
1.	Faktory I	$n = \frac{41}{274} \times 163$	24 orang
2.	Faktory II	$n = \frac{63}{274} \times 163$	37 orang
3.	Faktory III	$n = \frac{85}{274} \times 163$	51 orang
4.	Faktory IV-V	$n = \frac{85}{274} \times 163$	51 orang
Total Sampel		163 orang.	

D. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia serta melakukan observasi langsung dilapangan.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jumlah pekerja dan profil perusahaan diperoleh dari internet

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kuesioner

Digunakan untuk mendapatkan data pengetahuan dan sikap dari responden.

2. Lembar Observasi

Digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari kuesioner tentang sikap, pengetahuan dan tindakan responden. Lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti berisi hasil pengamatan langsung terhadap responden.

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Validasi

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar – benar mengukur apa yang diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner standar yang sudah tervalidasi karena telah digunakan oleh peneliti sebelumnya.

2. Realibilitas

Realibilitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap sama (ajeg) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. (Soekidjo, 2012:168).

G. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden akan diolah dengan menggunakan system komputerisasi (SPSS). Namun sebelum itu dilakukan proses *Coding* yaitu proses pemberian kode jawaban kuesioner untuk memudahkan data ketika dimasukkan kedalam komputer, yang merupakan kegiatan merubah data bentuk berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan.

Koden pada penelitian ini adalah :

1. Perilaku penggunaan APD yaitu 0 jika tidak menggunakan APD dan 1 jika menggunakan APD
2. Pengetahuan yaitu 0 jika memiliki pengetahuan buruk dan 1 jika pengetahuan baik terkait APD

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif yang menunjukkan gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu membuat interpretasi dan deskripsi dari data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi perusahaan PT. Maruki Internasional Indonesia sendiri berada di Kawasan Industri Makassar (KIMA) dengan luas area sekitar 6 Ha. Jumlah karyawan di perusahaan tersebut berjumlah \pm 600 orang, dimana hampir 60% dari jumlah karyawan merupakan warga yang berasal dari sekitar area perusahaan. Sedangkan untuk fasilitas-fasilitas perusahaan yang disediakan untuk karyawan yaitu antara lain : Klinik kesehatan, Bus Karyawan, Asuransi Kesehatan, Jamsostek, sarana ibadah, kantin dan ruang makan.

1. Pengaturan Shift

Pada setiap bagian produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia tidak ada pembagian shift oleh staf dan karyawan karena industri tersebut hanya bekerja pada pagi hari dan tidak terdapat aktifitas produksi pada malam hari.

Dalam sehari, karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia bekerja selama 8 jam yaitu 08.00 WITA, sampai 17.00 WITA dengan waktu istirahat selama 1 jam yaitu jam 12.00 WITA sampai 13.00 WITA. Alasan perusahaan menambah waktu istirahat dari 1 jam sampai 2 jam yaitu untuk memberikan kesempatan beribadah sholat jum'at, sebagai berikut :

Hari Senin – Kamis : Jam 08.00 – 17.00

Istirahat : Jam 12.00 – 13.00

Hari Jum'at : Jam 08.00 – 17.00

Istrahat : Jam 11.30 – 13.30

2. Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

PT. Maruki Internasional Indonesia menyediakan sarana klinik sebagai pusat pelayanan kesehatan kerja bagi seluruh tenaga kerja yang berada pada perusahaan tersebut dan juga masyarakat sekitar perusahaan yang kurang mampu.

Untuk mewujudkan lingkungan kerja yang aman, nyaman, sehat dan produktif, pihak perusahaan telah berkomitmen menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) kepada setiap pekerja di setiap factory sebagai salah satu bentuk pengendalian bahaya di tempat kerja. Adapun Alat Pelindung Diri APD yang digunakan di tempat kerja berupa, masker, alas kaki, sarung tangan, pakaian kerja, Alat Pelindung Telinga (APT).

3. Struktur Organisasi PT. Maruki Internasional Indonesia

Struktur organisasi menunjukkan hal-hal apa yang menjadi tugas pokok dan fungsi dari masing-masing bagian atau komponen yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dan tanggung jawab guna meningkatkan efektivitas kerja dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan atau ditargetkan terlebih dahulu.

Untuk mencapai target sasaran tersebut maka pada setiap pengelolaan perusahaan harus mempunyai pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan yang ada

dalam perusahaan dapat dikerjakan dengan lebih terkonsentrasi dan terarah.

Adapun pemegang jabatan dalam struktur organisasi di PT. Maruki International Indonesia sebagai berikut:

President Direktur	: Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah
Executive Direktur	: Drs. H. M. Taufik Fachruddin, M.M
Manajer Perencanaan, Produksi, dan Pengendalian	: Drs. M. Rizal
Manajer Keuangan dan Akunting	: Dra. St. Chadijah Lily
Manajer Pelayanan dan Personalia	: Ir. Husba Phada dan Irfan E. Arief
Manajer Purchasing Material	: Ir. Rilman Abdullah
Sekretaris Perusahaan	: Ir. Iwan Gunawan

(Data Sekunder PT. Maruki International Indonesia Tahun 2011)

4. Proses Produksi

Adapun beberapa tahap dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk "butsudan" sehingga dapat dijual dipasaran, maka dapat dilihat dalam alur proses produksi sebagai berikut:

Proses produksi pada PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar terbagi atas tiga tahap, yaitu:

a) *Pre Production*

Pengeringan kayu, merupakan tahap awal dimana kayu yang berasal dari hutan produksi dikirim melalui jalan darat maupun air. Sebelum kayu tersebut diolah terlebih dahulu di keringkan untuk bahan material dilakukan dengan 2 cara yaitu manual dan alami dan mesin boiler (uap panas).

Pembagian jenis kayu, pada tahap ini kayu dibagi atas beberapa jenis misalnya kayu tanjaku, shirin, dll dengan tujuan agar dapat mempermudah pengolahan.

b) *Production*

Factory I

Material kayu yang telah *diclean draykan* dimasukkan ke dalam factory 1 untuk diproses lebih lanjut. Factory 1 digunakan sebagai tempat proses pemotongan material dan laminating sesuai dengan kebutuhan ukuran dan jenis kayu serta jadwal produksi. Proses awal akan ditangani oleh unit *cutting*, di mana akan digunakan mesin *Planner* awal untuk menghaluskan permukaan kayu sesuai dengan kebutuhan proses berikutnya.

Selanjutnya akan dilakukan pemotongan kayu sesuai dengan panjang, lebar dan ketebalan yang diinginkan. Apabila terdapat kayu yang tidak sesuai, maka lanjut untuk mendapatkan kayu dengan pemotongan yang lebih kecil dialirkan ke unit *cut horibali* Potongan-potongan kayu lebih kecil nantinya masuk ke factory 2 dan yang akan

dikirim kembali untuk diukir. Dampak bahaya yang ada pada factory 1 yaitu pada saat pemotongan kayu dengan menggunakan mesin pemotong kayu yang berbahaya demi keselamatan pekerja dan tidak menggunakan alat pelindung telinga saat bekerja.

Unit *hot press* dilakukan proses perekatan (*laminating*) dimana kayu ditemplei bahan kayu yang berbeda sebagai tulang kayu (untuk menghasilkan kayu yang kuat). Selanjutnya akan dialirkan ke factory 2 dan factory 3 untuk pemotongan bahan anyaman pintu dilakukan pada unit *kumiko* dan pemotongan yang menghasilkan tiang penyangga *butsudan* dilakukan pada unit *hasira*.

Selanjutnya akan dilarikan ke factory 2 unit *kumiko* dan unit *yane guoten*. Sedangkan hasil unit *hasira* akan dialirkan ke factory 3 pada unit *panel show* akan dilakukan pemotongan *playwood*, kemudian hasilnya akan dialirkan ke factory 2 dan factory 3 untuk diolah lebih lanjut.

Factory II

Tempat pembuatan aksesoris "*butsudan*" yang terdiri dari ukiran anyaman yang bahannya merupakan hasil dari factory 1. Proses wala pada factory 2 diawali unit *microwave*, pada proses ini kayu akan dimasukkan pada *microwave* dengan tujuan untuk menyamakan kadar air dalam kayu agar tidak mudah bengkok jika terjadi perubahan cuaca, kemudian kayu akan didinginkan selama 15 menit untuk selanjutnya. Akan dialirkan ke unit *laminating*, proses *laminating* factory 1 jika terdapat bnyak kayu yang akan direkat. Pada factory 2 ini dampak

bahayanya pada saat bekerja tidak menggunakan sarung tangan karena pada factory 2 ini kayu d masukan pada *microwave* untuk mengurangi kadar air dalam kayu, berakibat panas pada *microwave*.

Hasil dari perekatan tersebut akan dialirkan ke unit *moulding*, di mana pada unit ini akan dibuat dan dicetak alur kayu (profil kayu) dan selanjutnya akan dialirkan ke factory 3. Sedangkan 3 unit lainnya adalah unit *assembling (kumiko)*, unit *assembling (yane)*, unit *assembling (gouten)*.Menyatukan dan membentuk kayu hasil pemotongan dari unit *yane gouten* dan *kumiko* factory 1.Selanjutnya dialihkan ke factory 3 untuk unit *assembling (kumiko)* dan ke factory 4 unit *assembling (yane)*, unit *assembling (gouten)*.

Factory III

Tempat pelaksanaan untuk pembentukan masing-masing komponen yang terdapat dalam *butsudan*, proses yang terjadi di factory 3 diawali pada unit *wide belt sender (wbs)*, di mana kayu dan komponen yang berasal dari factory 2 dan factory 1 yang dihaluskan terlebih dahulu dengan menggunakan mesin *wbs*.

Selanjutnya masing-masing kayu dan komponen yang dialirkan pada unit unit lainnya.

1. Pada unit *kazaridan* akan dibentuk bagian-bagian *butsudan*.
2. Pada unit *hotate* akan dibentuk bagian luar *butsudan* termasuk dinding-dindingnya.

3. Pada unit *Nc pouter* akan dibentuk alur kayu dengan menggunakan *Nc pouter* yang akan dikontrol oleh komputer.
4. Pada unit *shirindai* akan diproses dan dibentuk bagian kepala dan kaki kayu.
5. Pada unit *hilidasi* akan dibentuk atau dicetak bentuk permukaan kayu *ebony* sehingga menghasilkan keindahan tersendiri pada permukaan kayu.
6. Pada unit *hilidasi* akan dibentuk atau dicetak bentuk permukaan kayu *ebony* sehingga menghasilkan keindahan tersendiri pada permukaan kayu.

Bagian yang dipotong pada unit 45 adalah bagian batang pintu dalam dan luar. Kemudian semua komponen akan dialirkan kembali ke unit *wbs* untuk dihaluskan lagi, selanjutnya akan dialihkan ke unit *wbs* untuk dihaluskan lagi, selanjutnya akan dialihkan ke factory 1 pada unit *Hot Press*. Setelah proses *Hot Press* maka komponen-komponen akan dialirkan ke factory 3 untuk pengecekan akhir sebelum dialirkan ke factory 4 dan factory 5.

Factory IV

Dimana pada unit ini dilakukan secara manual, kemudian komponen akan dialirkan pada unit *finishing kenma A* dan unit *finishing kenma B*, dimana pada unit tersebut akan dilakukan pengamplasan (penghalusan) komponen bagian dalam *butsudan* dan unit *finishing kenma B* dengan menggunakan mesin.

Selanjutnya, komponen-komponen akan dialirkan pada unit *chakusouku*, dimana dilakukan pewarnaan langsung, pencelupan dan pewarnaan dengan menggunakan mesin *insatsu*. Selanjutnya akan dialirkan pada unit akan penghalusan dan pengecatan permukaan kayu dengan menggunakan warna netral. Kemudian komponen akan dialirkan ke unit *shira kenma* untuk dilakukan dengan amplas yang lebih halus. Selanjutnya akan dialirkan ke unit *kararing furatto 2* untuk penyempurnaan warna selanjutnya dialirkan ke unit factory 6 untuk dirakit apabila terdapat kekurangan dan kesalahan, maka akan dikembalikan ke unit *kararing furatto 1*.

Factory V

Tempat yang dikhususkan untuk proses pengamplasan komponen dan pengecatan (*painting*) *butsudan* dengan model *kyoumen* (model yang tidak menampakkan alur permukaan kayu pada *butsudan*). Adapun proses-proses yang terjadi pada factory 5 adalah sama dengan yang terjadi pada factory 4, akan tetapi yang membedakan adalah pada proses unit *shira kenma* dan unit *shira painting* dilakukan secara berulang-ulang untuk menutupi alur permukaan kayu. Pada factory 5 ini tidak ada faktor bahaya karena dilakukan pengecatan dan pewarnaan sama dengan factory 4.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Bagian Produksi

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bagian Produksi
PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Bagian Produksi	n	%
Factory 1	27	16,6
Factory 2	37	22,7
Factory 3	48	29,4
Factory 4	28	17,2
Factory 5	23	14,1
Total	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa responden bekerja paling banyak dibagian factory 3 yaitu sebanyak 48 responden dengan presentase (29,4%) sedangkan yang paling sedikit adalah bekerja dibagian factory 5 yaitu sebanyak 23 responden dengan presentase (14,1%).

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada
Pekerja Bagian Produksi PT.Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	n	%
SD	4	2,5
SMP	12	7,4
SMA	142	87,1
Sarjana	5	3,1
Total	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 142 responden

dengan presentase (87,1 %) sedangkan yang paling sedikit adalah SD yaitu sebanyak 4 responden dengan presentase (2,5 %).

c. Masa Kerja

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Masa Kerja	n	%
<5 th	54	33,1
≥5 th	109	66,9
Total	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki masa kerja ≥ 5 th yaitu sebanyak 109 dengan presentase (66,9 %) sedangkan yang paling sedikit adalah <5 th yang sebanyak 54 responden dengan presentase (33,1 %).

2. Hasil Analisis Univariat Variabel Penelitian

a. Analisis Pengetahuan Responden Tentang APD dan K3 Pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.4
Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Pengetahuan	n	%
Baik	161	98,8
Kurang	2	1,2
Total	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 161 responden dengan

presentase (98,8 %) sedangkan responden dengan pengetahuan yang kurang hanya 2 responden dengan presentase (1,2 %).

b. Analisis Sikap Responden Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.5
Distribusi Sikap Responden Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Sikap	n	%
Baik	161	98,8
Kurang	2	1,2
Total	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki sikap baik yaitu sebanyak 161 responden dengan presentase (98,8 %) sedangkan responden dengan sikap yang kurang hanya 2 responden dengan presentase (1,2 %).

c. Analisis Tindakan Responden Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.6
Distribusi Tindakan Responden Tentang Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Tindakan	n	%
Baik	105	64,4
Kurang	58	35,6
Total	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki tindakan baik yaitu sebanyak 105 responden dengan presentase

(64,4%) sedangkan yang paling sedikit yaitu perilaku tindakan kurang adalah 58 responden dengan presentase (35,6 %).

3. Crosstab Variabel Penelitian

a. Gambaran Perilaku Responden terhadap Penggunaan APD dalam K3 berdasarkan *Factory* pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.7

Gambaran Perilaku Responden terhadap Penggunaan APD dalam K3 berdasarkan *Factory* Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Bagian Produksi	Perilaku				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Factory 1	27	100	0	0	27	100
Factory 2	37	100	0	0	37	100
Factory 3	48	100	0	0	48	100
Factory 4	27	96,4	1	3,6	28	100
Factory 5	22	95,7	1	4,3	23	100
Total	161	98,8	2	1,2	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam kesehatan dan keselamatan kerja, karena responden dari lima *factory* yang diteliti sebanyak tiga *factory* yaitu 1, 2 dan 3 perilakunya baik dengan frekuensi sebesar 100 % dari 163 responden perilakunya baik.

Tabel 4.8

Gambaran Penggunaan Masker berdasarkan *Factory* Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Bagian Produksi	Penggunaan Masker				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Factory 1	23	85,2	4	14,8	27	100
Factory 2	35	94,6	2	5,4	37	100
Factory 3	38	79,2	10	20,8	48	100

Factory 4	18	64,3	10	35,7	28	100
Factory 5	16	69,6	7	30,4	23	100
Total	130	79,8	33	20,2	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri (masker) responden yang menggunakan masker yang tertinggi di *factory* 3 sebanyak 38 dengan presentase 79,2 % dan yang tidak menggunakan masker saat bekerja di *factory* 4 sebanyak 16 dengan presentase 64,3 %.

Tabel 4.9
Gambaran Penggunaan Alas Kaki berdasarkan *Factory* Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Bagian Produksi	Penggunaan Alas Kaki				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Factory 1	15	55,6	12	44,4	27	100
Factory 2	14	37,8	23	62,2	37	100
Factory 3	38	79,2	10	20,8	48	100
Factory 4	19	67,9	9	32,1	28	100
Factory 5	12	52,2	11	47,7	23	100
Total	98	60,1	65	39,9	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa setiap bagian produksi yang menggunakan alat pelindung kaki tertinggi di *factory* 3 sebanyak 38 dengan presentase 79,2 % dan yang tidak menggunakan alat pelindung kaki di *factory* 5 sebanyak 11 dengan presentase 47,7 %.

Tabel 4.10
Gambaran Penggunaan Sarung Tangan berdasarkan *Factory* Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Bagian Produksi	Penggunaan Sarung Tangan				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%	n	%
Factory 1	10	37,0	17	63,0	27	100

Factory 2	6	16,2	31	83,0	37	100
Factory 3	16	33,3	32	66,7	48	100
Factory 4	11	39,3	17	60,7	28	100
Factory 5	15	65,2	8	34,8	23	100
Total	58	35,6	105	64,4	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa setiap bagian produksi yang menggunakan sarung tangan tertinggi di factory 3 dengan presentase 33,3 % dan yang tidak menggunakan sarung tangan di factory 2 sebanyak 6 dengan presentase 16,2 %.

Tabel 4.11

Gambaran Penggunaan Pakaian Kerja berdasarkan *Factory* Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Bagian Produksi	Penggunaan Pakaian Kerja				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Factory 1	19	70,4	8	29,6	27	100
Factory 2	15	40,5	22	59,5	37	100
Factory 3	42	87,5	6	12,5	48	100
Factory 4	19	67,9	9	32,1	28	100
Factory 5	13	56,5	10	43,5	23	100
Total	108	66,3	55	33,7	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa setiap bagian produksi yang menggunakan pakaian kerja tertinggi di factory 3 dengan presentase 87,5 % dan yang tidak menggunakan pakaian kerja ada pada factory 5 sebanyak 13 dengan presentase 56,5 %.

Tabel 4.12
Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Telinga berdasarkan *Factory*
Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia
Tahun 2015

Bagian Produksi	Penggunaan Alat Pelindung Telinga				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%	n	%
Factory 1	7	25,9	20	74,1	27	100
Factory 3	10	20,8	38	79,2	48	100
Total	17	22,7	58	77,3	75	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menjelaskan bahwa setiap bagian produksi yang menggunakan alat pelindung telinga tertinggi di factory 3 sebanyak 10 dengan presentase 20,8 % dan yang tidak menggunakan alat pelindung telinga di factory 1 sebanyak 7 dengan presentase 25,9 %.

b. Gambaran Perilaku Responden terhadap penggunaan APD dalam K3 berdasarkan Pengetahuan Reponden pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.13
Gambaran Pengetahuan Responden terhadap Penggunaan APD dalam K3
Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia
Tahun 2015

Pengetahuan	Penggunaan APD				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%	n	%
Baik	160	98,2	1	0,6	160	98,8
Kurang	1	0,6	1	0,6	2	1,2
Total	161	98,8	2	1,2	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa dari 163 responden 98,2 % responden memiliki pengetahuan yang baik dengan perilaku yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam kesehatan dan keselamatan kerja.

c. Gambaran Perilaku Responden terhadap penggunaan APD dalam K3 berdasarkan Sikap Reponden pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.14

Gambaran Sikap Responden terhadap Penggunaan APD dalam K3 Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Sikap	Penggunaan APD				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%	n	%
Baik	160	98,2	1	0,6	160	98,8
Kurang	1	0,6	1	0,6	2	1,2
Total	161	98,8	2	1,2	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa dari 163 responden 98,2 % responden memiliki sikap yang baik dengan perilaku yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam kesehatan dan keselamatan kerja.

d. Gambaran Perilaku Responden terhadap penggunaan APD dalam K3 berdasarkan Tindakan Reponden pada Pekerja Bagian Produksi

Tabel 4.15

Gambaran Tindakan Responden terhadap Penggunaan APD dalam K3 Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015

Tindakan	Penggunaan APD				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%	n	%
Baik	105	64,4	0	0	105	64,4
Kurang	56	34,4	2	1,2	58	35,6
Total	161	98,8	2	1,2	163	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa dari 163 responden 64,4 % responden memiliki tindakan yang baik dengan

perilaku yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam kesehatan dan keselamatan kerja.

C. Pembahasan Penelitian

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) alat pelindung diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya tempat kerja, baik yang bersifat kimia, radiasi, biologis, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. dalam hirarki pengendalian kecelakaan, penggunaan APD adalah pilihan terakhir apabila tahap awal pengendalian tidak dilakukan secara maksimal.

1. Perilaku

Perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, yang berarti bahwa keduanya secara langsung menentukan perilaku (Thoha, 2003). Perilaku seseorang ditentukan oleh banyak faktor : oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang seksama terkait faktor – faktor manakah yang dominan dalam mempengaruhi perilaku tersebut.

Perilaku mempunyai tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Suma'mur 1989 (Yossi dkk, 2012), perilaku aman adalah tindakan mematuhi prosedur kerja yang telah dibuat oleh perusahaan. Dalam hal ini maka kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja perusahaan bertujuan untuk merubah perilaku manusia agar mampu bertindak secara aman dan selamat.

Dari hasil penelitian tentang perilaku penggunaan alat pelindung diri responden sebanyak 161 di dapatkan proporsi sebesar 98,8 % berperilaku baik dan merupakan proporsi terbesar dibanding responden yang berperilaku kurang sebesar 2 dengan presentase 1,2%. Proporsi diatas menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden sudah berperilaku baik dalam hal penggunaan alat pelindung diri. Tetapi masih ada proporsi responden yang masih berperilaku kurang tentang penggunaan alat pelindung diri dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Simangunsong, 2012 mengenai Perilaku Pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri Proyek Konstruksi di Lingkungan Universitas Tadulako, mengatakan bahwa perilaku pekerja pada proyek gedung kuliah pasca sarjana dan gedung kuliah kedokteran masih sangat kurang karena masih banyak ditemukan pekerja melakukan tindakan tidak aman (*unsafe act*) sewaktu bekerja seperti tidak menggunakan APD , bergurau dengan rekan kerja, merokok.

Dalam hal ini, pekerja sudah memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, namun tindakan penggunaan alat pelindung diri masih kurang.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan alat pelindung diri sebaiknya perusahaan memperbaiki dan meningkatkan sistem pengawasan terkait penggunaan APD pada saat bekerja. Dan menumbuhkan motivasi, perusahaan dapat memberikan beberapa perlakuan seperti pemberian hukuman bagi pekerja yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja dan

pemberian penghargaan bagi pekerja yang secara rutin menggunakan APD pada saat bekerja sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan diri seseorang untuk memahami sesuatu setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan terkait peranan pendidikan dalam pembentukan perilaku, yaitu dari keseluruhan responden, telah mengikuti jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri di area produksi PT. Maruki International Indonesia yaitu sebesar 98,8 % dikarenakan pekerja memiliki pengetahuan yang baik sedangkan penegetahuan kurang 1,2 % . Dan hasil crosstab gambaran pengetahuan responden terhadap penggunaan APD dinyatakan baik sebesar 98,2 % dari 163 responden. Komposisi yang homogen tentang tingkat pengetahuan responden seperti hasil tersebut berkaitan dengan baiknya komunikasi, informasi dan edukasi tentang alat pelindung diri di bagian produksi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ilham Novriandry tahun 2013 dengan judul “faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri pada

industry pengelasan di kelurahan Gondrong, kecamatan cipondoh, kota tanggerang tahun 2013” didapatkan pada pekerja yang pengetahuannya baik dan menggunakan APD 60 %, pekerja yang pengetahuannya baik namun tidak menggunakan APD 33,3 %. Pekerja yang pengetahuannya kurang baik tidak ada menggunakan APD.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Simanjuntak, dkk, 2012 mengenai Gambaran Pengetahuan, Sikap, Tindakan pekerja pada bagian Produksi Mengenai Penerapan SMK3 di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012, mengatakan berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang berada pada kategori baik mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3).

Pendidikan yaitu suatu proses penyampaian bahan atau materi yang dilakukan oleh pendidik kepada pendidikan guna mencapai merubah tingkah laku. Seseorang dengan latar belakang pendidikan formal tinggi akan mempunyai tingkat pengetahuan dan penalaran yang tinggi serta persepsi yang beragam terkait suatu hal dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan latar belakang pendidikan formal rendah (Siagian, 2001). Selain itu pendidikan juga dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam bekerja (Suma'mur, 1992).

Selain itu dari 163 pekerja mereka telah dibekali pengalaman selama bekerja sehingga tingkat pengetahuan mereka tentang kondisi kerja lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Adam (1986) dalam buku

widayatun (1999) yang mengatakan bahwa dari lingkungan, seseorang mendapat pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh pendidikan formal dan informal.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan terendah yang dimiliki responden adalah SD sedangkan rata rata responden tingkat pendidikannya adalah SMA. Dengan tingkat pendidikan yang telah dilalui responden, maka akan berkontribusi pada proporsi pengetahuan baik tentang Alat pelindung diri karena melalui proses pendidikan tersebut seseorang akan mempelajari berbagai disiplin ilmu sehingga seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas. Keadaan ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan untuk menyerap pengetahuan yang diberikan oleh perusahaan mengenai K3 (Notoadmojo,1996).

Selain dari tingkat pendidikan, hal yang dapat mempengaruhi dari cukupnya tingkat pengetahuan adalah pengalaman kerja. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 87,1% atau setengah dari jumlah responden mempunyai masa kerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun yang cukup lama, memungkinkan karyawan mengikuti pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja berulang kali/dengan frekuensi sering, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Menurut Sukarmin, 1997 (dalam Silalahi, 2011) mengungkapkan bahwa pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja adalah pengertian yang seksama tentang prosedur

pelaksanaan tugas dan pengetahuan tentang bahaya-bahaya yang menyertai kinerja akan mengeliminasi berbagai kecelakaan. Pepatah klasik mengatakan, pengalaman adalah guru yang paling baik (*experience is the best of teacher*). Pengalaman bekerja merupakan modal utama untuk terjun dalam bidang tertentu (Sastrohadiwiryo, 2005 dalam Nur Rofi, 2012).

Hal ini telah dikemukakan dalam firman Allah yaitu pada Q.S. Al-Zumar /39:9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya mengatakan kata ya’lamun pada ayat diatas ada ulama yang memahaminya sebagai kata yang tak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang dipilih, harus digaris bawahi ilmu pengetahuan yang dimaksud hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu (Shihab, 2002).

3. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Pengukuran sikap dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan – pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden. (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik terhadap K3 di bagian produksi PT. Maruki International Indonesia proporsinya sangat besar yaitu sampai 98,8 % dan 1,2 % sikap yang kurang baik. Dan untuk hasil crosstab gambaran sikap responden terhadap penggunaan APD juga dinyatakan baik dengan jumlah responden sebesar 98,2 % dari 163 responden.

Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa responden, salah satu faktor yang mendukung sikap positif pekerja terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja yaitu adanya kesadaran yang baik dari pekerja untuk berperilaku sesuai dengan aturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Menurut morgan dalam buku Widayatun (1999) bahwa sikap adalah

kecenderungan untuk berespon baik secara positif atau secara negatif terhadap orang, objek, atau situasi. Hal ini sesuai pendapat menurut Suma'mur (1996) mengatakan bahwa persepsi dan pemahaman tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada akhirnya ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linggasari (2008) didapatkan $P = 0,06$ ($Pvalue < 0,05$) sehingga menunjukan hubungan antara sikap dan perilaku penggunaan APD. Kemungkinan biasa pada variabel ini adalah sikap para pekerja dalam penggunaan APD tidak hanya di pengaruhi oleh internal individu berupa kesadaran diri melainkan eksternal individu berupa lingkungan sekitar.

Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap lebih mengacu pada kesiapan dan kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksana motif tertentu. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan pembentukan sikap ini lah yang membuat pekerja memiliki sikap yang negatif dan positif. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Selain itu, diperlukan juga faktor dukungan dari pihak lain, misalnya dari keluarga, teman, atau sesama pekerja lain. Sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat

berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma dan hambatan-hambatan yang ada dalam masyarakat, semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengawas Keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Maruki Internasional Indonesia masi ada beberapa karyawan yang tidak menggunakan alat pelindung diri di karenakan tidak nyaman dan terganggu saat bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang bersikap baik terhadap penggunaan alat pelindung diri yaitu 161 di kategorikan 98,8 % responden memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja.

Motivasi dapat berbentuk dari beberapa hal seperti dari lingkungan pekerjaan atau rangsangan lain berupah beberapa perlakuan (Mahfoedz, 2005). Seseorang akan memiliki motovasi yang baik apabila berada dilingkungan yang baik. Dalam hal penggunaan APD, pekerja memang memiliki sikap yang baik terhadap APD namun karena lingkungan pekerjaan yang sudah terbiasa tidak menggunakan APD membuat rendahnya motivasi pekerja untuk menerapkan sikap yang dimiliki.

Oleh karena itu, untuk meningkat penggunaan APD sebaiknya perusahaan memperbaiki dan meningkatkan sistem pengawasan terkait menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja. Dan untuk menumbuhkan motivasi, perusahaan dapat memberikan perlakuan seperti pemberian hukuman bagi pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja dan pemberian penghargaan bagi pekerja secara

rutin menggunakan APD pada saat bekerja sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada.

4. Tindakan

Tindakan penggunaan APD sangat penting karena dapat mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja akibat suatu pekerjaan. mengingat sikap itu belum berupa tindakan, maka untuk dapat mewujudkan sikap menjadi tindakan dibutuhkan tingkatan –tingkatan seperti : persepsi, terpimpin, mekanisme, dan adopsi.

Kelengkapan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu elemen yang patut diperhatikan oleh perusahaan agar dapat memperkecil risiko terkena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tindakan penggunaan alat pelindung diri di bagian produksi PT. Maruki Internasional Indonesia yang dikategorikan tindakan paling tertinggi adalah tindakan baik sebesar 64,4 % dibandingkan dengan kategori kurang sebesar 34,4 %. Fakta diatas menggambarkan cukup tingginya responden yang mempunyai tindakan yang baik, Akan tetapi masih ada karyawan yang tidak menaati menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan para pekerja terkait pemakaian APD pada saat bekerja, ada beberapa alasan yang menyebabkan pekerja terkadang tidak memakai APD dalam bekerja diantaranya perasaan tidak nyaman ketika memakai APD dan kurangnya

pengawasan tentang pentingnya penggunaan APD dari pihak manajemen serta tidak adanya aturan yang mengikat.

Berbeda dengan hasil penelitian Fikrul Ilmi tentang tindakan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja masih tidak aman sebanyak 65,2 % dan tindakan yang aman sebanyak 34,8 %, hal ini disebabkan pekerja tidak nyaman menggunakan alat pelindung diri dan kurangnya pengawasan pentingnya menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Alat Pelindung diri sudah lazim digunakan oleh pekerja, namun pada kenyataannya belum semua pekerja menggunakan sebagaimana seharusnya. Keefektifan penggunaan alat pelindung diri adalah terbentur dari para tenaga kerja sendiri (Wibowo,2010).

Secara logis sikap akan dicerminkan dalam bentuk tindakan namun tidak dapat dikatakan bahwa sikap dan tindakan memiliki hubungan yang sistematis. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas dan faktor dukungan dari berbagai pihak (Notoadmojo,1997).

Hasil Observasi Tindakan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri.

Tindakan	n	%
Menggunakan	105	64,4
Tidak Menggunakan	58	35,6
Total	163	100

5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terhambat dengan transportasi untuk ke tempat penelitian dan terhambat dengan kesibukan dari karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia Tahun 2015.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di bagian produksi PT. Maruki Internasional Indonesia tahun 2015 tentang gambaran perilaku penggunaan alat pelindung di departemen produksi, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di departemen produksi PT. Maruki Internasional Indonesia yaitu 105 responden (64,4 %) menggunakan APD dan yang tidak menggunakan APD 58 responden (35,6 %).
2. Gambaran pengetahuan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di departemen produksi PT. Maruki Internasional Indonesia yaitu 161 (98,8 %) baik dalam menggunakan alat pelindung diri dan yang kurang menggunakan alat pelindung diri yaitu 2 responden (1,2 %).
3. Gambaran sikap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di departemen produksi PT. Maruki Internasional Indonesia yaitu 161 (98,8 %) baik dalam penggunaan alat pelindung diri, dan kurang menggunakan alat pelindung diri yaitu 2 responden (1,2 %).
4. Allah SWT mengajarkan bahwa dalam melakukan pekerjaan harus menggunakan alat pelindung diri dikarenakan terjadi kecelakaan kerja. Hikmahnya adalah kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang berdampak

pada masyarakat. Perbuatan – perbuatan tersebut sangat tidak disukai oleh Allah swt.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis mencoba memberikan saran dan masukan sebagai bahan pertimbangan perbaikan ke depannya :

1. Perusahaan diharapkan menyediakan APD sesuai dengan potensi bahaya ditempat kerja, namun jumlah yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah yang disediakan.
2. Perusahaan diharapkan lebih memperketat pengawasan penggunaan APD dan mensosialisasikan peraturan penggunaan alat pelindung diri.
3. Pekerja diharapkan dapat saling mengingatkan dengan rekan kerjanya apabila tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

Lampiran 1

LEMBAR KUESIONER
GAMBARAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PEKERJA DI DEPARTEMEN PRODUKSI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA
MAKASSAR TAHUN 2015

1. Identitas Tenaga Kerja

- a. Nama :
- b. Factory :
- c. Pendidikan
 - a. () SD b. () SMP c. () SMA d. () Sarjana
- c. Masa Kerja.....tahun

2. Pertanyaan Pengetahuan Tentang K3 dan Alat Pelindung Diri

- 1) P3k adalah pertolongan pertama pada korban kecelakaan yang diberikan oleh tenaga medis saat tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja ?
 - a. Benar b. Salah
- 2) Seorang tenaga kerja diberikan P3K jika tenaga kerja mengalami kecelakaan di tempat kerja ?
 - a. Benar b. Salah
- 3) Pengawas lapangan bertugas melaksanakan P3K di tempat kerja
 - a. Benar b. Salah
- 4) P3K memberikan perawatan darurat pada si korban, sebelum pertolongan yang lebih mantap diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya ?
 - a. Benar b. Salah
- 5) PAK adalah penyakit akibat kerja atau disebabkan oleh pekerjaan?
 - a. Benar b. Salah

- 6) Pengertian alat pelindung diri adalah alat-alat yang digunakan untuk melindungi anggota tubuh dari tegangan tinggi
- a. Benar b. Salah
- 7) Fungsi utama alat pelindung diri adalah melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja?
- a. Benar b. Salah
- 8) Informasi tentang alat pelindung diri dapat diperoleh melalui buletin k3, koran, radio, atau televisi ?
- a. Benar b. Salah
- 9) Alat pelindung diri yang harus digunakan tenaga kerja adalah sarung tangan, sepatu karet, masker ?
- a. Benar b. Salah
- 10) Alat pelindung diri sebaiknya digunakan pada saat bekerja ditempat berbahaya ?
- a. Benar b. Salah

3. Pertanyaan tentang sikap

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak setuju
1	Setiap karyawan harus melakukan pemeriksaan kesehatan awal dan berkala		
2	Setiap penerimaan karyawan harus diberi penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja		
3	Karyawan yang tidak menggunakan APD harus diberi sanksi		
4	Petugas K3 harus menginspeksi tempat kerja setiap hari, untuk meminimalisir kecelakaan kerja		
5	Setiap perusahaan wajib memperhatikan penerapan K3 secara baik dan benar di tempat kerja		
6	Setiap pekerja wajib memelihara APD		

	yang telah disediakan perusahaan		
7	Setiap karyawan harus bekerja sesuai SOP kerja yang ditetapkan		
8	Setiap pekerja harus menggunakan APD secara benar dan sesuai prosedur		
9	Setiap perusahaan wajib menyediakan fasilitas isi kotak P3K yang lengkap		
10	Setiap pekerja menyadari penggunaan APD untuk kepentingan kesehatan dan keselamatan pekerja		

4. Pernyataan Tentang Observasi Tindakan

Berikut ini adalah daftar penggunaan Alat Pelindung Diri, di tempat kerja.

Apakah tenaga kerja menggunakannya pada saat bekerja ?

	APD	Menggunakan	
		Ya	Tidak
Factory 1	Masker		
	Alas Kaki		
	Sarung Tangan		
	Pakaian Kerja		
	Alat Pelindung Telinga		
Factory 2	APD	Menggunakan	
		Ya	Tidak
	Masker		
	Alas Kaki		
	Sarung Tangan		
	Pakaian Kerja		

	APD	Menggunakan	
		Ya	Tidak
Factory 3	Masker		
	Alas Kaki		
	Sarung Tangan		
	Pakaian Kerja		
	Alat Pelindung Telinga		
Factory 4	APD	Menggunakan	
		Ya	Tidak
	Masker		
	Alas Kaki		
	Sarung Tangan		
	Pakaian Kerja		
Factory 5	APD	Menggunakan	
		Ya	Tidak
	Masker		
	Alas Kaki		
	Sarung Tangan		
	Pakaian Kerja		

Lampiran 2

Frequencies

Statistics

		Factory	Pendidikan	Masa Kerja	Pengetahuan Responden	Sikap Responden	Tindakan Responden	Perilaku Responden
N	Valid	163	163	163	163	163	163	163
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Factory

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Factory 1	27	16.6	16.6	16.6
	Factory 2	37	22.7	22.7	39.3
	Factory 3	48	29.4	29.4	68.7
	Factory 4	28	17.2	17.2	85.9
	Factory 5	23	14.1	14.1	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	4	2.5	2.5	2.5
	SMP	12	7.4	7.4	9.8
	SMA	142	87.1	87.1	96.9
	Sarjana	5	3.1	3.1	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

Masa Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 5 th	54	33.1	33.1	33.1
	? 5 th	109	66.9	66.9	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

Pengetahuan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	161	98.8	98.8	98.8
Kurang	2	1.2	1.2	100.0
Total	163	100.0	100.0	

Sikap Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	161	98.8	98.8	98.8
Kurang	2	1.2	1.2	100.0
Total	163	100.0	100.0	

Tindakan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	105	64.4	64.4	64.4
Kurang	58	35.6	35.6	100.0
Total	163	100.0	100.0	

Perilaku Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	161	98.8	98.8	98.8
Kurang	2	1.2	1.2	100.0
Total	163	100.0	100.0	

Crosstabs

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Factory * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%

Factory * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Factory	Factory 1	Count	27	0	27
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 2	Count	37	0	37
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 3	Count	48	0	48
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 4	Count	27	1	28
		% within Factory	96.4%	3.6%	100.0%
	Factory 5	Count	22	1	23
		% within Factory	95.7%	4.3%	100.0%
Total	Count	161	2	163	
	% within Factory	98.8%	1.2%	100.0%	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan Responden * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Sikap Responden * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Tindakan Responden * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%

Pengetahuan Responden * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Pengetahuan Responden	Baik	Count	160	1	161
		% of Total	98.2%	.6%	98.8%
	Kurang	Count	1	1	2
		% of Total	.6%	.6%	1.2%
Total		Count	161	2	163
		% of Total	98.8%	1.2%	100.0%

Sikap Responden * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Sikap Responden	Baik	Count	160	1	161
		% of Total	98.2%	.6%	98.8%
	Kurang	Count	1	1	2
		% of Total	.6%	.6%	1.2%
Total		Count	161	2	163
		% of Total	98.8%	1.2%	100.0%

Tindakan Responden * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Tindakan Responden	Baik	Count	156	0	156
		% of Total	95.7%	.0%	95.7%
	Kurang	Count	5	2	7
		% of Total	3.1%	1.2%	4.3%
Total		Count	161	2	163
		% of Total	98.8%	1.2%	100.0%

Lampiran 3

	NR	FC	PD	MK	PR	SR	TR	PRL
1	Jamaluddin.S	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
2	Agus Baso	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
3	Aksa	Factory 1	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
4	Arsyat Tata	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Kurang	Baik
5	Basri Karim	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
6	Sapri	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
7	Safaruddin	Factory 1	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
8	Syamsuddin	Factory 1	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
9	Basri Ahmad	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
10	Afiat	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
11	Zainuddin	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
12	Sahrul	Factory 1	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
13	Abd. Rajab	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
14	Syamsuddin	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
15	Abd. Rahman.Bp	Factory 1	SD	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
16	Abd. Rahaman D	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
17	Andi. Bahtiar	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
18	Sampara. M	Factory 1	SD	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
19	Firdaus	Factory 1	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
20	Sapri	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
21	Muh. Ikhsan	Factory 1	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
22	Bambang	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
23	Wahyu Zainuddin	Factory 1	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
24	Syamsir	Factory 1	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
25	Sulaiman	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
26	Ridwan	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
27	Sulaiman Arifin	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
28	Muh. Jefri.BS	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
29	St. Saenab	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
30	Hj. Sitti Tiro	Factory 2	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
31	Rahma	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
32	ina	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
33	Adi Wijaya	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
34	Nanang Danara	Factory 2	Sarjana	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
35	Wahida	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
36	Aslil	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
37	Syarifuddin Pabilla	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
38	Nuraeni	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
39	Mutmahinnah	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
40	Elpi	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
41	St. Marwah	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
42	St. Hamsina	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
43	Samsiah. T	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
44	Syahrir. J	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
45	Ruslan	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
46	Zainal Arifin	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
47	Muh. Amir	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
48	Amir	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
49	Mansyur	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
50	Satria Ulfa	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik

51	Hasna	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
52	Joko Margono	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
53	Suhaini	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
54	Kasmawati	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
55	Idrus	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
56	Akbar	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
57	Ridwan Anto	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
58	Basrah Umar	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
59	Abd. Kadir	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
60	Febriyan S	Factory 2	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
61	Muh. Adnan HR	Factory 2	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
62	Sumiati Lira	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
63	Nana Suryana	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
64	Juniar Zainal	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
65	Huzain	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
66	Huzair	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
67	Masayu Nilawati	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
68	Hasmiah	Factory 3	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
69	A. Wahdah	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
70	Nur Hakiki	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
71	Zaeni	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
72	Jamaluddin	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
73	Abd. Jalil	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
74	Rizal Nasutionk	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
75	Agus G	Factory 3	SMP	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
76	Misrah	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
77	Muh. Djafar	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
78	Imran	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
79	Supriadi	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
80	Syamsuddin	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
81	Mudassir	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
82	Darwis Daud	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Kurang	Baik
83	Danial	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
84	Azis	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
85	Kadar	Factory 3	SMP	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
86	Mansyur	Factory 3	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
87	lin Ibrahim	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
88	Ahmad Sukri	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
89	Makmur Bahrin	Factory 3	SD	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
90	Jumaris	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
91	bd. Gaffar	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
92	Gatot S	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
93	Aisyah R	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
94	Hendry Dunant ST	Factory 3	Sarjana	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
95	Hasaruddin SE	Factory 3	Sarjana	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
96	Hasanuddin. ST	Factory 3	Sarjana	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
97	Jufri.D	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
98	Anwar M. Drs	Factory 3	Sarjana	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
99	Arblansyah	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
100	Sampara	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
101	M. Jafar	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik

102	Nehru	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
103	M. Arif D	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
104	Hendra	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
105	Nurnia	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
106	Indra	Factory 3	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
107	Vaira Aristi	Factory 3	SD	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
108	Irwan DG. Daud	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
109	A. Rivai Abidin	Factory 3	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
110	Irwansyah	Factory 1	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
111	Naharuddin	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
112	Amiruddin Majja	Factory 1	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
113	Fatmawati	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
114	Daniel S	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
115	Kasmawati	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
116	M. Laksamana	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
117	Stanley	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
118	Syamsidar	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
119	Salmawati	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
120	Jamaluddin	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
121	Arifuddin	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
122	Zuhriah Pati	Factory 4	SMA	? 5 th	Kurang	Baik	Baik	Baik
123	Ali Usman	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
124	Nur Syamsiar	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
125	Saiful	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
126	Herman	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Kurang	Baik
127	Asri B. Ilyas	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
128	Erwin Wijaya	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Kurang	Kurang	Kurang
129	Rahmat	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
130	Sunar	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
131	M. Arif H	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
132	Syamsul Jaya	Factory 4	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
133	Munawir	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
134	Nurmalasari	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
135	Muh. Amin D	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
136	Andi Jamila	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
137	Zainal Amiruddin	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
138	Takdir	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
139	M. Irfan	Factory 4	SMP	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
140	Firdaus Amin	Factory 4	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
141	Abd. Rahman R	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
142	Syaria	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
143	Hasnawati	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Kurang	Baik
144	Fatmawati Hasan	Factory 5	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
145	Ratnawati	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
146	Endang Dewi	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
147	Anwar	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
148	Warnidah Makmuri	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
149	Nur Jnannah	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
150	Kahar	Factory 5	SMP	< 5 th	Kurang	Baik	Kurang	Kurang
151	Muh. Imran	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
152	Haryanti	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik

153	Haslinda	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Kurang	Baik
154	Muh. Arif	Factory 5	SMA	< 5 th	Baik	Kurang	Baik	Baik
155	Septian Virgiodhy DJ	Factory 5	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
156	Suryani Bado	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
157	Eka Hasni	Factory 5	SMP	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
158	Marhani	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
159	Nurdin Nurung	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
160	Aidil Akbar	Factory 5	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
161	Zhafran Syakir	Factory 5	SMA	< 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
162	Dhieno. R	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik
163	Hasan Halang	Factory 5	SMA	? 5 th	Baik	Baik	Baik	Baik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Lampiran 4

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Factory * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%

Factory * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Factory	Factory 1	Count	27	0	27
		Expected Count	26.7	.3	27.0
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 2	Count	37	0	37
		Expected Count	36.5	.5	37.0
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 3	Count	48	0	48
		Expected Count	47.4	.6	48.0
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 4	Count	27	1	28
		Expected Count	27.7	.3	28.0
		% within Factory	96.4%	3.6%	100.0%
	Factory 5	Count	22	1	23
		Expected Count	22.7	.3	23.0
		% within Factory	95.7%	4.3%	100.0%
	Total	Count	161	2	163
		Expected Count	161.0	2.0	163.0

Factory * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Factory	Factory 1	Count	27	0	27
		Expected Count	26.7	.3	27.0
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 2	Count	37	0	37
		Expected Count	36.5	.5	37.0
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 3	Count	48	0	48
		Expected Count	47.4	.6	48.0
		% within Factory	100.0%	.0%	100.0%
	Factory 4	Count	27	1	28
		Expected Count	27.7	.3	28.0
		% within Factory	96.4%	3.6%	100.0%
	Factory 5	Count	22	1	23
		Expected Count	22.7	.3	23.0
		% within Factory	95.7%	4.3%	100.0%
Total	Count		161	2	163
	Expected Count		161.0	2.0	163.0
	% within Factory		98.8%	1.2%	100.0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan Responden *	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Perilaku Responden						

Sikap Responden * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Tindakan Responden * Perilaku Responden	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%

Pengetahuan Responden * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Pengetahuan Responden	Baik	Count	160	1	161
		Expected Count	159.0	2.0	161.0
		% of Total	98.2%	.6%	98.8%
	Kurang	Count	1	1	2
		Expected Count	2.0	.0	2.0
		% of Total	.6%	.6%	1.2%
Total	Count		161	2	163
	Expected Count		161.0	2.0	163.0
	% of Total		98.8%	1.2%	100.0%

Sikap Responden * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Sikap Responden	Baik	Count	160	1	161
		Expected Count	159.0	2.0	161.0
		% of Total	98.2%	.6%	98.8%
	Kurang	Count	1	1	2
		Expected Count	2.0	.0	2.0
		% of Total	.6%	.6%	1.2%
Total	Count		161	2	163
	Expected Count		161.0	2.0	163.0
	% of Total		98.8%	1.2%	100.0%

Tindakan Responden * Perilaku Responden Crosstabulation

			Perilaku Responden		Total
			Baik	Kurang	
Tindakan Responden	Baik	Count	105	0	105
		Expected Count	103.7	1.3	105.0
		% of Total	64.4%	.0%	64.4%
	Kurang	Count	56	2	58
		Expected Count	57.3	.7	58.0
		% of Total	34.4%	1.2%	35.6%
Total		Count	161	2	163
		Expected Count	161.0	2.0	163.0
		% of Total	98.8%	1.2%	100.0%

Lampiran 5

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Factory * Penggunaan Masker	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Factory * Penggunaan Alas Kaki	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Factory * Penggunaan Sarung Tangan	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Factory * Penggunaan Pakaian Kerja	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%
Factory * Penggunaan Alat Pelindung Telinga	75	46.0%	88	54.0%	163	100.0%

Factory * Penggunaan Masker Crosstabulation

			Penggunaan Masker		Total
			Ya	Tidak	
Factory	Factory 1	Count	23	4	27
		% within Factory	85.2%	14.8%	100.0%
	Factory 2	Count	35	2	37
		% within Factory	94.6%	5.4%	100.0%
	Factory 3	Count	38	10	48
		% within Factory	79.2%	20.8%	100.0%
	Factory 4	Count	18	10	28
		% within Factory	64.3%	35.7%	100.0%
	Factory 5	Count	16	7	23
		% within Factory	69.6%	30.4%	100.0%

	% within Factory	69.6%	30.4%	100.0%
Total	Count	130	33	163
	% within Factory	79.8%	20.2%	100.0%

Factory * Penggunaan Alas Kaki Crosstabulation

			Penggunaan Alas Kaki		Total
			Ya	Tidak	
Factory	Factory 1	Count	15	12	27
		% within Factory	55.6%	44.4%	100.0%
	Factory 2	Count	14	23	37
		% within Factory	37.8%	62.2%	100.0%
	Factory 3	Count	38	10	48
		% within Factory	79.2%	20.8%	100.0%
	Factory 4	Count	19	9	28
		% within Factory	67.9%	32.1%	100.0%
	Factory 5	Count	12	11	23
		% within Factory	52.2%	47.8%	100.0%
	Total	Count	98	65	163
		% within Factory	60.1%	39.9%	100.0%

Factory * Penggunaan Sarung Tangan Crosstabulation

			Penggunaan Sarung Tangan		Total
			Ya	Tidak	
Factory	Factory 1	Count	10	17	27
		% within Factory	37.0%	63.0%	100.0%
	Factory 2	Count	6	31	37
		% within Factory	16.2%	83.8%	100.0%
	Factory 3	Count	16	32	48
		% within Factory	33.3%	66.7%	100.0%

Factory 4	Count	11	17	28
	% within Factory	39.3%	60.7%	100.0%
Factory 5	Count	15	8	23
	% within Factory	65.2%	34.8%	100.0%
Total	Count	58	105	163
	% within Factory	35.6%	64.4%	100.0%

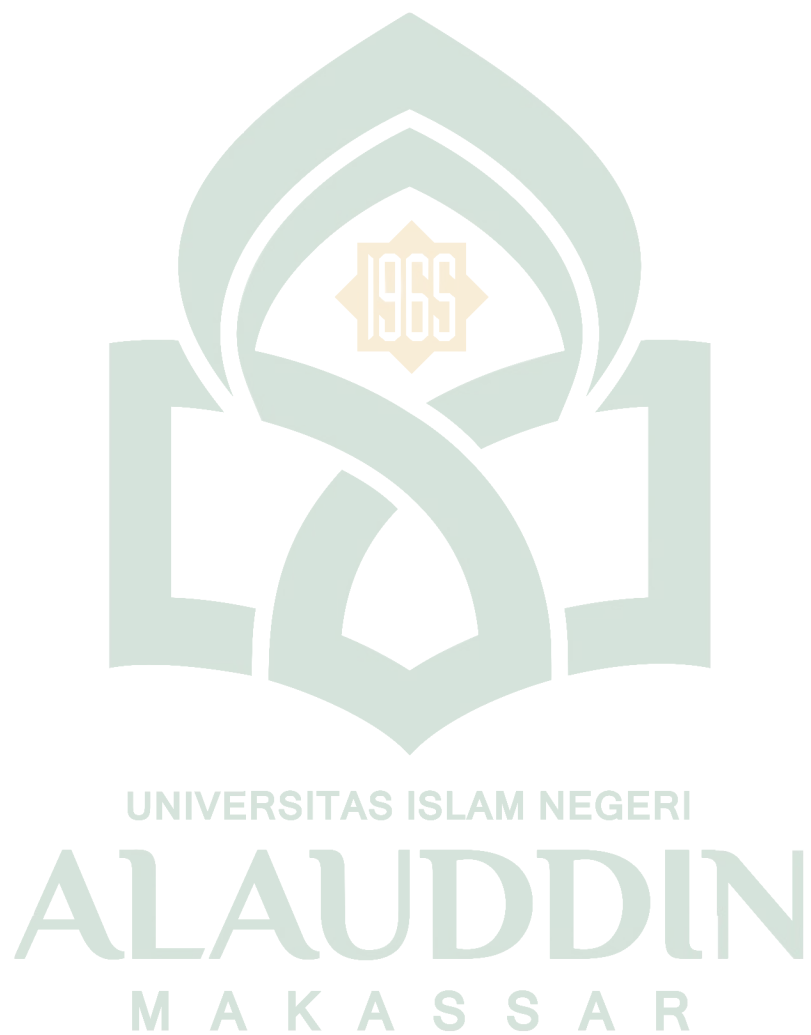
Factory * Penggunaan Pakaian Kerja Crosstabulation

			Penggunaan Pakaian Kerja		Total
			Ya	Tidak	
Factory	Factory 1	Count	19	8	27
		% within Factory	70.4%	29.6%	100.0%
	Factory 2	Count	15	22	37
		% within Factory	40.5%	59.5%	100.0%
	Factory 3	Count	42	6	48
		% within Factory	87.5%	12.5%	100.0%
	Factory 4	Count	19	9	28
		% within Factory	67.9%	32.1%	100.0%
	Factory 5	Count	13	10	23
		% within Factory	56.5%	43.5%	100.0%
	Total	Count	108	55	163
		% within Factory	66.3%	33.7%	100.0%

Factory * Penggunaan Alat Pelindung Telinga Crosstabulation

			Penggunaan Alat Pelindung Telinga		Total
			Ya	Tidak	
Factory	Factory 1	Count	7	20	27
		% within Factory	25.9%	74.1%	100.0%
	Factory 3	Count	10	38	48

	% within Factory	20.8%	79.2%	100.0%
Total	Count	17	58	75
	% within Factory	22.7%	77.3%	100.0%

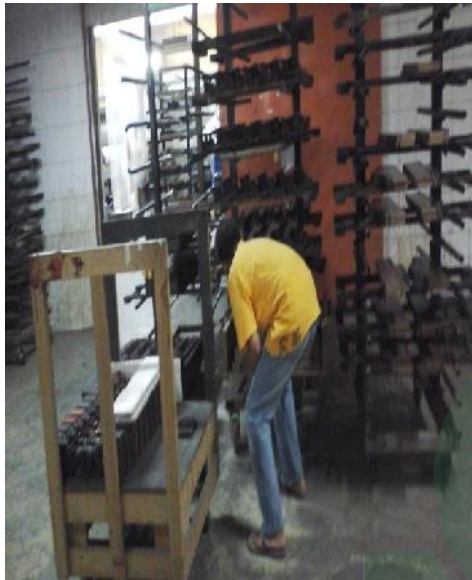


Lampiran 6

Wawancara dengan pekerja bagian produksi

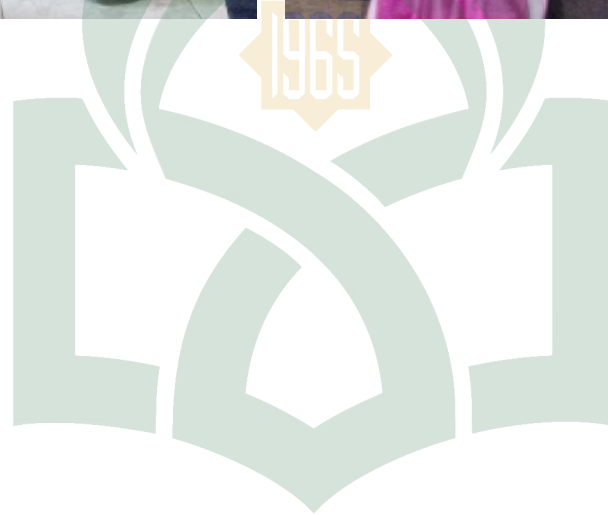


Pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri



Hasil dari produksi BUTSUDAN

M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R